

**DAKWAH KH. ABU BAKAR IBN MALIK DALAM MENINGKATKAN
KECINTAAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW DI YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL ULUM DESA SUCO LOR
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

FUJI TIAS HARI WINARNO

NIM: D20161055

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2021**

**DAKWAH KH. ABU BAKAR IBN MALIK DALAM MENINGKATKAN
KECINTAAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW DI YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL ULUM DESA SUKO LOR
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

FUJI TIAS HARI WINARNO
NIM: D20161055

Disetujui Pembimbing:


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 1974060620000310003

**DAKWAH KH. ABU BAKAR IBN MALIK DALAM MENINGKATKAN
KECINTAAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW DI YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL ULUM DESA SUCO LOR
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Mochammad Dawud, S.Sos.
NIP/ 197907212014111002



David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Anggota:

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag,



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 1974060620000310003

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 34: 28

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, untuk Bapakku Buhari yang selalu memberikan semangat untuk terus menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk Ibu, Fauziah yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan do'a selama ini.
2. Saudaraku yang sangat aku sayangi, adikku Fifiatul Mamrudah dan kakakku Muhyiddin yang tidak hentinya memberikan semangat dan do'a.
3. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, yang telah membimbing skripsiku dari awal hingga akhir.
4. Saudara seperkubuan BASECAMP yang dengan segala kesediaannya telah meluangkan waktu, tenaga dan materinya untuk membantu saya.
5. Seluruh teman-teman keluarga KPI 2016 yang selalu menjadi motivasi tersendiri untuk saya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Aq., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember, Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku Kaprodi KPI Fakultas Dakwah IAIN Jember.
4. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah IAIN Jember.
5. Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Suco Lor

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan penulis berharap skripsi ini akan memberikan manfaat bagi kita semua, serta menjadi bahasn masukan dalam dunia pendidikan dan penelitian selanjutnya.

Jember, 25 Januari 2021

FUJI TIAS HARI WINARNO
NIM: D20161055

ABSTRAK

Fuji Tias Hari Winarno, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., 2020, “Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”

Kata Kunci: Metode Dakwah dan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran islam dimana hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah pada zaman Nabi. Segala metode dakwah juga diterapkan di dalamnya guna memberikan pemahaman yang baik kepada ummat. Sebagai wujud rasa cinta kepada Rasulullah SAW, ummat manusia meneruskan apa yang telah diteladani oleh Nabi. Sebagai wujud rasa cinta kepada Nabi, mewujudkan amanah Rasul adalah hal yang mulia. Namun, saat ini banyak yang salah dalam mempresentasikan wujud rasa cinta diri kepada Rasul sehingga seakan konsep cinta Rasul telah hilang dari hati seorang manusia.

Berdasarkan Pemaparan di atas, maka fokus penelitian ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana KH. Abu Bakar Ibn Malik memahami konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya?. *Kedua*, untuk mengetahui metode dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perspektif KH. Abu Bakar Ibn Malik serta metode dakwah yang digunakan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

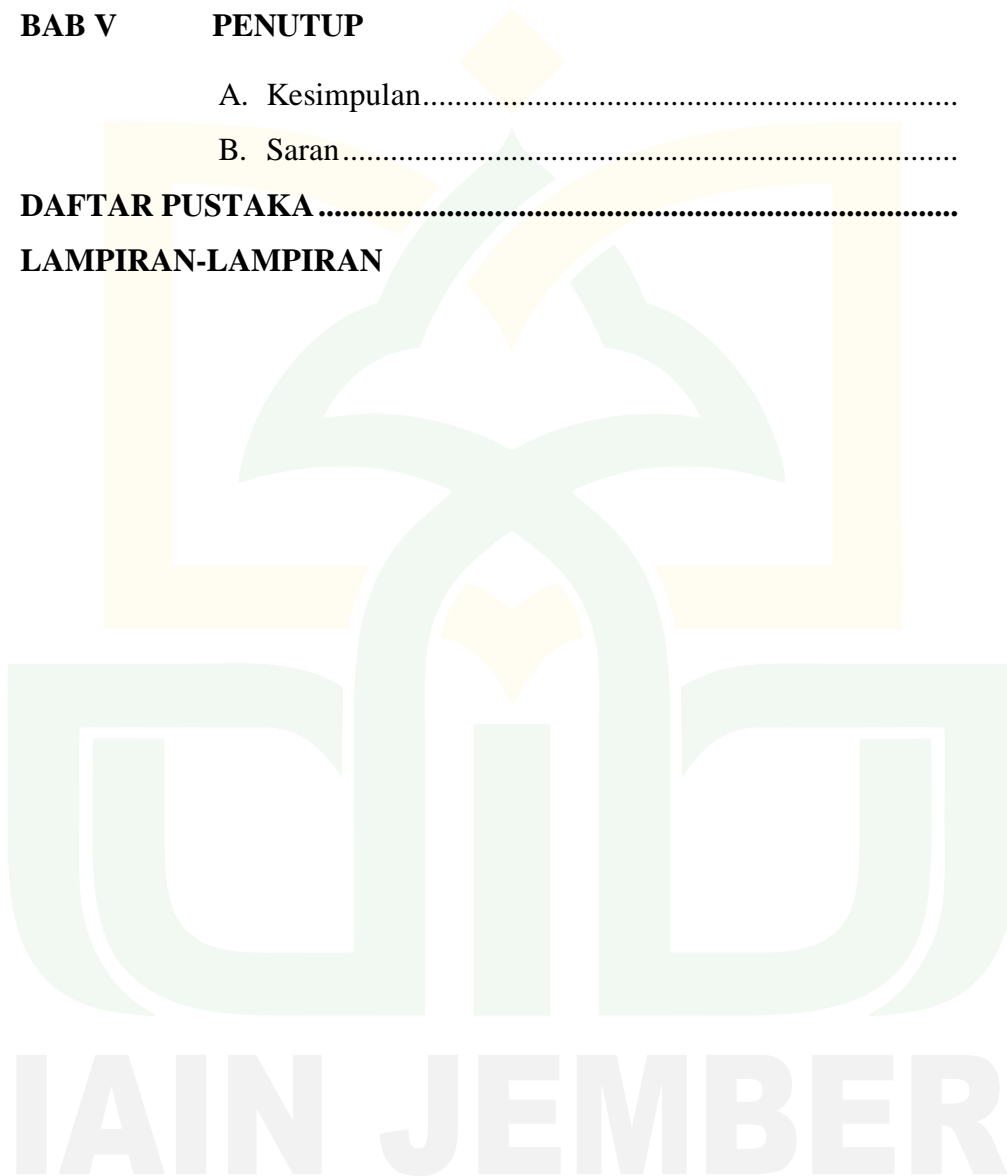
Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu dari KH. Abu Bakar Ibn Malik sebagai narasumber utama serta narasumber pendukung yang berasal dari Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Suco Lor, tenaga pengajar, santri serta wali santri. Sekaligus data pendukung yang berasal dari masyarakat dan beberapa perangkat Desa Suco Lor. Selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan dan menganalisis data serta langkah terakhir adalah pembuatan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa penulis di lapangan serta observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, KH. Abu Bakar Ibn Malik memahami konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan mengamalkan dua hal, yaitu dengan mengikuti sunnahNya dan bersholawat kepadaNya. *Kedua*, KH. Abu Bakar Ibn Malik menggunakan beberapa metode dakwah dalam meningkatkan kecintaan kepada Rasul, yang diantaranya: metode ceramah (*mauidzah al-hasanah*), metode keteladanan (*uswatun hasanah*), serta metode pendidikan dan pengajaran agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-tahap Penelitian	48

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Objek Penelitian.....	50
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
	C. Pembahasan Temuan.....	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



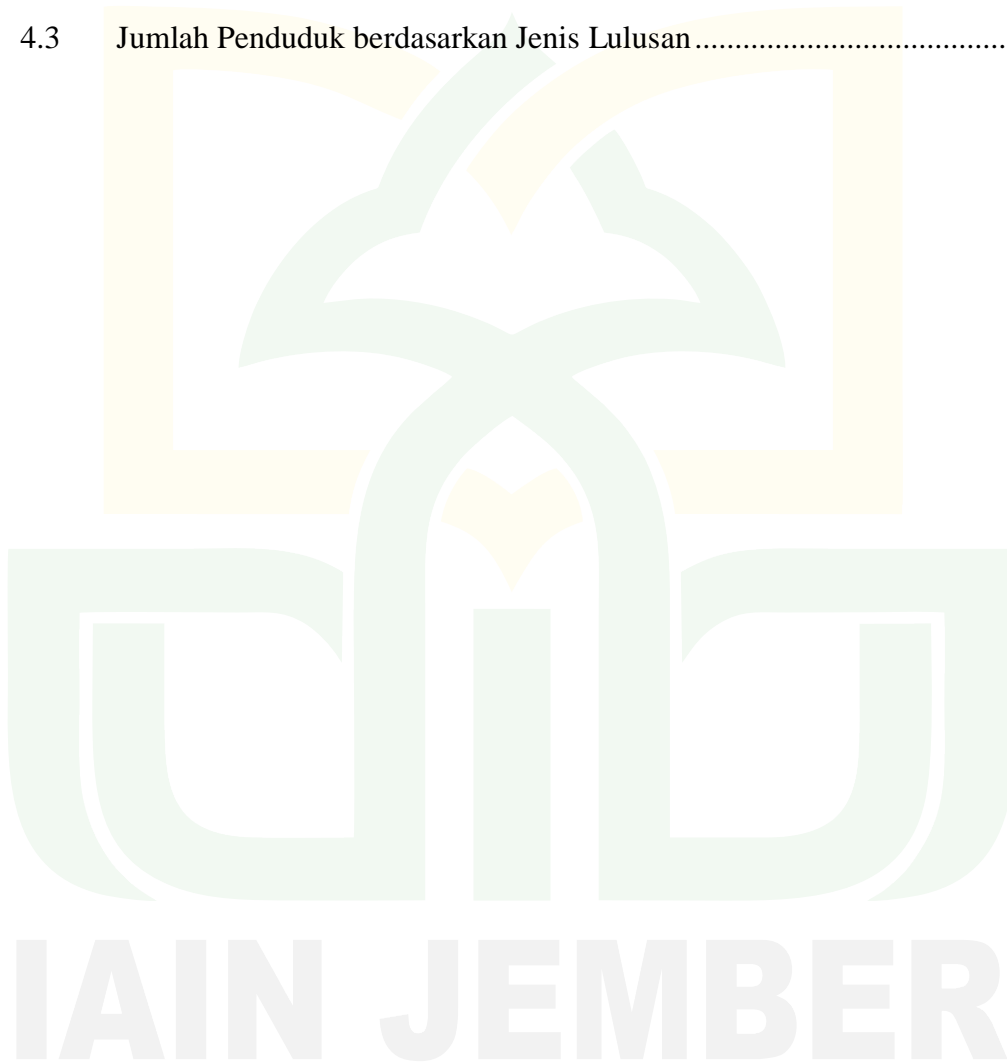
DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	23
4.1	Sarana dan Prasarana Yayasan.....	53
4.2	Data Pengajar Yayasan	54
4.3	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.4	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan	56
4.5	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Lulusan	58



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
3.1	Tahapan Analisis Data	46
4.1	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	55
4.2	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan	57
4.3	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Lulusan	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Baik hubungannya dengan Allah Sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Islam dalam pengertian demikian merupakan sebuah ajaran yang kompleks dan diperuntukkan menjadi pegangan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menyebut bahwa Islam adalah jalan atau system hidup yang diterima Allah SWT dalam mencapai ridhoNya.

Demikian pentingnya Islam sebagai jalan hidup manusia sehingga Allah memerintahkan agar dilakukan kegiatan mengajak umat manusia menempuh jalan tersebut.² Kegiatan mengajak atau menyeru kepada jalan hidup dalam Al-Qur'an inilah yang oleh ulama dan pakar ilmu dijadikan sebagai dasar hukum wajibnya melakukan dakwah. Artinya, dakwah berhukum wajib karena diperintahkan langsung oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

² Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 27

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”³

Berdasarkan penggalan ayat di atas, sebagian pakar berpendapat bahwa lafadz “*min*” pada ayat tersebut adalah *litabyin* yang berarti “menerangkan” sehingga dakwah ber hukum *fardhu ain*. Berdakwah haruslah dilaksanakan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Di sisi lain, sebagian pakar juga berpendapat bahwa lafadz “*min*” yang terdapat pada ayat di atas merupakan *litab'idl* yang artinya “sebagian” sehingga hukum berdakwah adalah *fardhu kifayah*, yang berarti kewajiban semua orang gugur oleh karena sudah dilaksanakannya dakwah oleh sebagian yang lain di antara mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an mewajibkan dakwah, kewajiban itu awalnya dibebankan kepada Nabi dan kemudian umatNya. Al-Qur'an sebaliknya melaknat orang yang enggan berdakwah, sebagaimana laknat kepada umat terdahulu seperti dijelaskan pada Surah al-Ma'idah ayat 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “(78)Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (79)Mereka satu sama

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 3: 104.

*lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*⁴
Kewajiban dakwah juga termaktub dalam hadits Nabi, yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “*Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’*” (HR. Muslim, No. 49)

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah itu wajib dan dapat menggunakan beberapa cara, yaitu dengan tangan(perlakuan), dengan mulut (perkataan) dan yang terakhir adalah dengan hati(mengingkari adanya kemungkaran tersebut) sebagai metode dalam berdakwah. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia. Ia menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Tujuan dakwah adalah untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁵ Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi keperibadian baik secara individu maupun kolektif. Dakwah pun dapat dilakukan dengan *bil-lisan* yang lebih memfokuskan pada penekanan informatif persuasif dan dakwah *bil-hal* yang lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis yang mampu

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 5: 78-79

⁵ Ismah Salmah, Strategi Dakwah di Era Millenium, *Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, 5, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 3

merangsang agar *mad'unya* lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari.⁶

Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya. Namun demikian secara esensial Al-Qur'an telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah prinsip ini diantaranya termuat dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah memiliki beberapa prinsip dalam metodenya. Yaitu: yang pertama adalah *al-Hikmah*(hikmah), kemudian dengan *al-Mauidzah al-Hasanah*(pelajaran yang baik), dan yang terakhir *al-Mujadalah al-Ahsan*(bantah dengan cara yang baik). Hal ini kemudian teraktualisasikan dalam metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada masanya.

⁶ Djamal Abidin ASS, Komunikasi dan Bahasa Dakwah, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 16: 125.

Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggemblirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggemblirakan.

Aktivitas dakwah sudah cukup lama dilakukan, paling tidak sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul, dan dilanjutkan oleh umatNya sampai sekarang ini. Awalnya, aktivitas dakwah dipahami hanyalah merupakan tugas yang sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW walaupun hanya satu ayat. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah SAW. : “*Ballighu ani walau ayat*”. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Demikian menjadi sebab aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.

Kegiatan dakwah itulah yang digeluti oleh para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional melalui lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Para

juru dakwah ini berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk berdakwah yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka dakwah muncul dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah yang dilakukan di mimbar.

Tidak diragukan lagi perkembangan masyarakat yang begitu pesat dengan beragam problematikanya, tuntutan pun semakin beragam. Maka dakwah tidak lagi bisa dilakukan hanya sebatas cara tradisional. Dakwah sekarang dituntut untuk dilakukan lebih profesional, menuntut keilmuan, skill, planning dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek Ekonomi, Sosial, Budaya, Hukum, Politik, Sains, Teknologi, dan sebagainya. Masalah ini menjadi krusial ketika masyarakat tidak mendapat arahan yang benar dari ahli yang lebih mengetahui.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang

tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Berkaitan dengan ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya.

Dewasa ini banyak problematika yang terjadi dan degradasi moral semakin terlihat di lingkungan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini pula lah yang menjadi keresahan batin para tokoh agama dan tokoh masyarakat dimana warga nya makin bertambah zaman makin menjadi-jadi dalam hal keburukan. Desa Suco Lor sendiri menjadi sorotan tokoh agama dan tokoh masyarakat dimana meski dari luar terlihat sangat kuat agamanya, namun degradasi moral dan agama tetaplah ada jika ditilik lebih mendalam. Praktek sihir meraja lela, perpecahan umat yang tak terhentikan, kebiasaan buruk warga yaitu menggunjing satu dengan yang lainnya. Bahkan laporan dari perangkat desa, sempat terjadi tindak kekerasan akibat perbedaan pendapat antar warga dusun dalam satu desa.⁸

Hal ini pula lah yang meresahkan hati KH. Abu Bakar selaku tokoh agama dan pelaku dakwah. Beliau melihat bahwa tanda-tanda kecintaan dan representasi sebagai umat Nabi Muhammad sudah mulai hilang dari diri masyarakat Desa utamanya Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

KH. Abu Bakar Ibn Malik terlihat lebih jelas adalah bagian dari dakwah, menyebarkan seruan Islam dan meneruskan perjuangan Nabi dalam

⁸ Wawancara dengan Pak Pur, Perangkat Desa Suco Lor, 15 Nopember 2020

membangun Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Beliau adalah sosok seorang yang telah membangun Lembaga Pendidikan Islam salaf-modern di Bondowoso dengan system yang berbeda, dan turut membangun kualitas manusia Indonesia agar menjadi berguna bagi lingkungan sekitar.

Terdapat berbagai hal unik yang penulis dapatkan di lapangan terkait sosok KH. Abu Bakar Ibn Malik sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat juga sebagai pendiri yayasan serta penggagas dakwah Islam di tengah masyarakat Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, gagasan KH. Abu Bakar Ibn Malik tentang system pondok pesantren yang mana di dalamnya santri putri dan santri putra digabung dalam satu lingkungan tetapi hanya berbeda kawasan saja. Yayasan Miftahul Ulum sendiri termasuk salah satu pondok pesantren yang membolehkan santrinya membawa *handphone*.

Kedua, KH. Abu Bakar Ibn Malik beliau seorang Alim Ulama yang non material, yang memiliki sosok yang unik, istiqomah, dan jiwa yang sederhana, beliau memiliki keinginan untuk menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi banyak orang. Sehingga beliau memiliki jiwa social yang tinggi terhadap masyarakat yang berada di lingkungan dalam pesantren maupun luar pesantren.

Ketiga, perjalanan selama enam puluh sembilan tahun Yayasan Miftahul Ulum yang dibangun atas dasar kekuatan pemikiran dan kerja keras. Disertai istiqomah dan perjuangan yang tak kenal lelah oleh KH. Abu Bakar

Ibn Malik dalam mengembangkan agar dapat menjadi wadah dalam berdakwah.

Keempat, untuk menunjukkan rasa cintanya kepada baginda Rasulullah SAW, beliau menerapkan berbagai amalan yang Rasul lakukan semasa hidupnya. Diantaranya adalah berdakwah dengan cara bersilaturahmi ke rumah warga dan berusaha mendengarkan dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan keluhan warga saat itu. Sehingga dakwah yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan warga saat itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik untuk meningkatkan kecintaan kepada Sang Rasul. Untuk itu pada penelitian ini penulis beri judul *“Dakwah Kh. Abu Bakar Ibn Malik Dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad Saw Di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”*

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana KH. Abu Bakar Ibn Malik memahami konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam dakwahnya di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?.
2. Bagaimana metode dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, di Yayasan

Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui metode dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pustaka bagi pembaca khususnya dalam metode dakwah dan kajian pendukung lainnya. Sehingga dapat berguna memberikan kontribusi dan informasi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pembaca umum untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dengan adanya metode dakwah yang baik, maka dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan

Maesan Kabupaten Bondowoso. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis tentang konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bacaan yang bermanfaat bagi pembaca utamanya mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Lembaga Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran untuk mengembangkan pengetahuan terkait pemahaman konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran terkait metode

dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

E. Definisi Istilah

1. Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab, *da'a yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.⁹ Menurut terminologi dakwah adalah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰ Dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dakwah merupakan proses berkesinambungan yang ditangani oleh pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kepada ajaran Allah SWT, dengan cara bertahap menuju kepribadian yang Islami.

⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Cet.1, (Jakarta: Amzah,2009), 1

¹⁰ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas. 2001), 20

2. Kyai

Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai sebagai pimpinan merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri. Sesuai dengan pendapat Ziemek bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kualitas suatu pesantren.¹¹ Kyai juga memberikan contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Sesuai yang dikatakan oleh Bandura dalam buku *Hall & Linzey*, kyai mendidik dan juga memberi contoh kepada santrinya sesuai dengan ajaran dan perbuatan Nabi Muhammad Saw.

Selain pengertian di atas Abdullah ibn Abbas, memberi pengertian bahwa kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.¹² Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma'rifatullah secara hakiki. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “*kyai adalah*

¹¹Ziemek, M, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*.(Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 138.

¹²Hamdan Rasyid,*Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007),18.

sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”¹³.

3. Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik

KH. Abu Bakar menyerukan dakwah nya kepada seluruh masyarakat dengan jalan *mauidzah al-hasanah*, agar ummat dan pemerhati dakwah dapat memahami dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik tanpa ada hambatan di dalamnya.

Berdasarkan kajian KH. Abu Bakar Ibn Malik, dakwah yang beliau lakukan merupakan dakwah yang umum dilakukan oleh ulama-ulama atau tokoh agama lainnya. Hanya saja, dengan kemasan metode yang berbeda dalam dakwah yang dilakukan beliau tersebut. KH. Abu Bakar melakukan beberapa metode dakwah, khususnya untuk meningkarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar selain melalui media penyampaian lisan, beliau juga berdakwah dengan cara mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, beliau juga berdakwah dengan mengunjungi rumah warga dalam rangka silaturahmi dalam rangka memberikan pemahaman kepada warga tentang Islam secara mendalam dan melakukan proses Tanya jawab atau diskusi sehingga dapat diketahui apa yang menjadi pertanyaan masyarakat terkait dengan pengetahuan Islam pada umumnya.

¹³Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008),55.

Tidak dapat dipungkiri jika keresahan hati KH. Abu Bakar terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat yang semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini menjadikan degradasi moral terus terjadi bahkan di ranah masa pertumbuhan usia remaja dan anak-anak. Sehingga memicu KH. Abu Bakar untuk menggunakan metode dakwah yang lain dalam menyebarkan ajaran Islam dan menyebarkan ajaran tentang akhlak terhadap Allah, Rasul dan sesama umat.

4. Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW

Sebagian muslim mengaku paling mencintai Rasulullah karena selalu merayakan kelahirannya. Sebagian yang lain mengaku paling mencintai karena selalu melakukan sunnahnya. Mereka tentu jauh lebih baik dari orang yang tidak mencintai Nabi, tidak merayakan kelahirannya, dan tidak pula melaksanakan sunnahNya.

Mengacu pada orang yang di luar muslim, ada beberapa orang yang menghina, menuduh penipu, pembohong, gila seks karena memiliki banyak istri, rakus harta, serta banyak tuduhan dan penghinaan lainnya. Penghinaan terhadap beliau tidak hanya berlangsung saat ini saja. Ketika beliau masih hidup pun jauh lebih parah dan menyakitkan. Namun ada pula yang mengakui kemuliaan akhlaknya, mengagumi setiap kepemimpinannya, kelembutan hati Nabi, bahkan mendapat gelar orang pertama yang paling berpengaruh di dunia.

Jika seorang muslim mencintai sang Nabi, harus membuktikan kecintaannya tersebut. Bukti cinta kepada Nabi diantaranya, *pertama*

berkeinginan kuat untuk bertemu dan berkumpul bersama Nabi. Bagi muslim generasi setelah sahabat termasuk generasi saat ini yang tidak memiliki kesempatan bertemu dengan sang Nabi mestinya berharap agar dikumpulkan bersama Nabi di Jannah Firdaus yang Allah SWT janjikan kepada orang-orang sholih dan muttaqin. Yakni dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Kedua, menaati beliau dengan menjalankan sunnahNya dan mengikuti setiap ajarannya. Allah SWT menegaskan dengan menaati Nabi, berarti telah menaati Allah. Melaksanakan sunnah Nabi memiliki keistimewaan dan memberi kebahagiaan tersendiri. Selain merasa dekat dengan Nabi, secara saintis sunnah-sunnah Nabi memiliki manfaat kesehatan.

Ketiga, memperbanyak sholawat kepada Nabi. Nabi bersabda: “barangsiapa yang bersholawat atasku sekali, niscaya Allah bersholawat atasnya sepuluh kali(HR. Muslim).” Allah SWT senantiasa melindungi dan merahmati mereka yang bersholawat kepada Nabi. Bahkan dengan memperbanyak sholawat, mempermudah setiap urusan duniawi.

Keempat, mencintai orang-orang yang dicintai Nabi. Jika Nabi mencintai para sahabatnya, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan sebagainya, serta para istri dan keturunannya, sudah sepatutnya seorang muslim mencintai mereka pula.

Kelima. Mengikuti akhlaknya, tidak dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia. Firman Allah dalam QS

al-Qalam ayat 4. “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berakhlak yang agung”. Salah satu tugas Nabi diutus yakni untuk menyempurnakan akhlak. Nabi bersabda “sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR. Bukhari).

Bukti kecintaan tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap umat. Keluhuran akhlak beliau dapat menjadi standar dasar akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor diaktualisasikan dengan berbagai kegiatan ibadah dan kesenian agama yang didalamnya terdapat pujian-pujian terhadap Sang Baginda Rasulullah SAW. Salah satu contoh kegiatan ibadah sunnah yang diajarkan Nabi dan diamalkan oleh santri Yayasan adalah pelaksanaan sholat *dhuha* bersama sebelum memulai pelajaran dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dibuktikan dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler hadroh dalam kurikulum Yayasan sehingga dalam kegiatan hadroh tersebut, dapat ditunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat yang dilantunkan oleh sejumlah santri di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Menurut analisis penulis, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana KH. Abu Bakar Ibn Malik memahami konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan metode apa yang digunakan

dalam dakwah KH. Abu Bakar tersebut dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Miftahul Ulum Sucolor

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan, yang berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan yang terakhir tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang inti atau hasil penelitian, objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilengkapi dengan saran dari penulis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan dakwah, metode dakwah, model dakwah dan sebagainya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan pencarian dan pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi atau bahan pembelajaran antara lain:

1. Skripsi milik Luciana Devi Suryaningsih. Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (2019). Penelitian ini berjudul "*Strategi Dakwah Kyai Sofian Ibrohim dalam Pengembangan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Sofian Ibrohim dalam Pengembangan dakwah pada sebuah organisasi yaitu PITI.¹⁴

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan hingga analisis data yang merujuk pada metodologi penelitian kualitatif, untuk menemukan data-data yang menjawab rumusan masalah yang telah diputuskan, tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kyai tersebut dalam mengembangkan dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

¹⁴ Luciana Devi Suryaningsih, "*Strategi Dakwah Kyai Sofian Ibrohim dalam Pengembangan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas*", (Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019).

(PITI) Kabupaten Banyumas. Sehingga hasil dari penelitian ini berujung pada pemanfaatan strategi dakwah yang tepat adalah dengan tiga strategi dakwah, yaitu: *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada dua strategi yang digunakan oleh Sofian Ibrahim, yaitu strategi dakwah struktural dan strategi dakwah kultural. Strategi dakwah struktural dilakukan dengan pengurus yang turut aktif dalam kelembagaan pemerintah, dan strategi kulturalnya adalah dengan memberikan kajian yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya objek dari *mad'u*. materi yang disampaikan berbeda-beda menyesuaikan komposisi *mad'u* dan tema dari kajian itu sendiri. Pada dakwahnya, ia selalu memperkenalkan PITI guna mengubah persepsi dan prasangka sosial etnis Tionghoa yang telah ada pada masyarakat.

Persamaan dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang dakwah seorang Kyai. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dan objek penelitiannya. Yaitu Kyai Sofian Ibrahim dan Objek penelitiannya pengembangan dakwah PITI. Sedangkan Pada penelitian sekarang subjek penelitian adalah Kyai Abu Bakar dan Objek nya meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Skripsi milik Atiq Zumaro. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (2019). Penelitian ini berjudul "*Model Dakwah KH. Hamim Tohari Dzajuli kepada Para Pelaku Maksiat*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana model dakwah yang dilakukan oleh KH. Himam

Tohari Dzajuli kepada para pelaku maksiat. Adapun model dakwah yang dilakukan oleh Kyai Tersebut dengan memasuki kawasan maksiat tersebut dan berusaha mengakrabkan diri kepada mereka. Sehingga akhirnya dapat mengajak mereka untuk berubah menjadi baik sedikit demi sedikit.¹⁵

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh KH. Hamim Tohari dalam meningkatkan kualitas hidup yakni dengan pemberian bimbingan serta arahan ke jalan yang benar melalui dakwahnya. Hal ini dilakukan KH. Hamim Tohari dalam rangka menjunjung tinggi derajat manusia baik sesama maupun di sisi Tuhannya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang dakwah seorang Kyai. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Yaitu subjeknya Kyai Hamim Tohari Dzajuli dan objek penelitiannya adalah para pelaku maksiat. Sedangkan penelitian sekarang subjeknya Kyai Abu Bakar dan objeknya Meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Thesis milik Ema Khasanah. Mahasiswa program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo (2019). Penelitian ini berjudul "*Strategi Dakwah Kyai Purwanto dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*". Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah

¹⁵ Atiq Zumaro, "*Model Dakwah KH. Hamim Tohari Dzajuli kepada Para Pelaku Maksiat*", (Skripsi, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019).

yang dilakukan oleh Kyai Purwanto dalam mengelola majlis taklim di Desa Tanjung, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.¹⁶

Hasil penelitian tersebut antara lain: *Pertama*, strategi yang diterapkan adalah strategi agresif yaitu dengan membuat program-program kegiatan untuk mencapai keunggulan seperti kegiatan mengaji anak-anak, pengajian rutin, serta strategi difensif yaitu mempertahankan program yang sudah ada seperti penarikan sumbangan setiap bulan, bakti social, pengelolaan TPQ, pengajian rutin, khaul massal, lalu strategi preventif dilakukan dengan memberikan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan. *Kedua*, strategi dakwah Kyai Purwanto sangat signifikan, kegiatan dakwahnya berhasil dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai cara dakwah yang dilakukan. Dari keberhasilan tersebut bahwa masyarakat desa yang awalnya tidak bias membaca tahlil, Al-Qur'an, semenjak ada majelis ta'lim tersebut masyarakat akhirnya mau aktif dan belajar menghafal tahlil, membaca al-Qur'an dan minat mengikuti pengajian-pengajian.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang dakwah seorang Kyai. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah Kyai Purwanto dan objek penelitiannya adalah Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian sekarang

¹⁶ Ema Khasanah, "*Strategi Dakwah Kyai Purwanto dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*", (Thesis, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2019).

subjeknya adalah Kyai Abu Bakar dan objek penelitiannya meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	NAMA	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	ORISINALITAS
1.	Luciana Devi Suryaningsih, 2019 (IAIN Purwokerto)	Strategi Dakwah Kyai Sofian Ibrohim dalam Pengembangan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas	subjek dan objek penelitiannya. Yaitu Kyai Sofian Ibrohim dan Objek penelitiannya pengembangan dakwah PITI. Sedangkan Pada penelitian sekarang subjek penelitian adalah Kyai Abu Bakar dan Objeknya meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad	Sama-sama meneliti tentang dakwah seorang kyai	
2.	Atiq Zumaro, 2019, (IAIN Purwokerto)	Model Dakwah KH. Hamim Tohari Dzajuli kepada Para Pelaku Maksiat	subjek dan objek penelitian. Yaitu subjeknya Kyai Hamim Tohari Dzajuli dan objek penelitiannya adalah para pelaku maksiat. Sedangkan penelitian sekarang subjeknya Kyai Abu Bakar dan objeknya Meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang dakwah seorang Kyai.	
3.	Ema Khasanah, 2019, (UIN Walisonogo)	Strategi Dakwah Kyai Purwanto dalam Mengelola	subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah Kyai Purwanto dan	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama	

	Semarang)	a Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	objek penelitiannya adalah Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian sekarang subjeknya adalah Kyai Abu Bakar dan objek penelitiannya meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad.	meneliti tentang dakwah seorang Kyai.	
4.	Fuji Tias Hari Winarno (IAIN Jember)	Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.			Adapun fokus penelitian saat ini adalah terletak pada bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abu Bakar dalam memahami konsep kecintaan kepada nabi dan model dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abu Bakar dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad

Sumber: Data oleh Penulis

B. Kajian Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi ialah mengajak dan meraih sedangkan menurut terminology bahwa pengertian dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyan al-munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Proses dakwah dilakukan untuk melakukan perubahan tatanan sosial dan lingkungan menjadi lebih baik dan sempurna. Menuju kesempurnaan tersebut dapat dipastikan mengacu pada kerangka ilahiyah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai tolak ukur benar salah, baik buruk dan indah jeleknya.¹⁸

Dakwah yang melahirkan kesadaran diri sebagai hamba Allah dan *khalifah* Allah, bukanlah untuk menciptakan keseimbangan kehidupan. Tapi ia dimaksudkan untuk menjadi komponen yang menjaga keharmonisan hidup dan kehidupan antara aspek duniawi dan aspek ekonomi. Sebagai refleksi dari kehidupan beragama yang bertuhan.¹⁹

¹⁷ Kaoy Rahman dan Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 12

¹⁸ Sofyan Hadi, _____, 2012, 5

¹⁹ Sofyan Hadi, _____, 2012, 13

b. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah adalah sebagai berikut²⁰:

- 1) *Religijs*, artinya pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat, mampu membangkitkan kesadaran akan keberadaannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Sehingga segala aktivitas hidup selalu didasarkan pada keridhaan Allah.
- 2) *Edukatif*, memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat dalam proses pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu ketinggian iman dan ilmu.
- 3) *Protaktif*, melindungi masyarakat dari kecenderungan meninggalkan *fitrahnya*. Karena pada diri manusia ada potensi berbuat baik sekaligus berbuat jahat. Karena itu, dakwah Islam harus ditunjukkan untuk membangkitkan potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia dan mengurangi bahkan menghilangkan potensi buruk.
- 4) *Korektif*, mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menghindari juga menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Sehingga seseorang mampu melakukan kontrol sekaligus instruksi introspeksi diri.
- 5) *Afektif*, pesan-pesan keagamaan ini mampu menemukan akan kesenangannya kepada agama Islam. Bukan justru menjauhkan

²⁰ Sofyan Hadi, _____, 2012, 14

diri dari agama itu sendiri sebagai beban kehidupan. Sehingga, dalam melaksanakan seruan agama bukan didasari pada kewajiban semata tetapi lebih sebagai sebuah kebutuhan hidup material dan spiritual.

c. Tujuan Dakwah

Secara implisit Dr. M. Quraisy Shihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertebal dan mempertahankan iman kaum muslimin sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau paham paham yang membahayakan negara bangsa dan agama yang berusaha agar umat Islam terpanggil untuk meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalan mereka atas ajaran Islam
- 2) Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini hal ini tidak dapat tercapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan keseimbangan hidup dunia dan akhirat
- 3) Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama

bermasyarakat dan bernegara dengan ini dapat terwujud atas kerja dan ukhuwah islamiyah dalam mewujudkan kerukunan beragama

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan di atas dakwah bertujuan untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Drs. Bisri Affandi, MA. mengartikan kualitas sebagai nilai-nilai kuantitas sebagai kebaikan yang bernilai agama yang semakin dimiliki banyak orang dalam berbagai situasi dan kondisi

d. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah unsur-unsur itu adalah da'i(subjek dakwah) mad'u(objek dakwah) dan maddah (materi dakwah) wasilah (media dakwah) thoriqoh (metode dakwah) dan atsar(efek dakwah)

1) *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting sebab tanpa *da'i* islam sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat biar bagaimanapun baiknya ideologi islam yang harus disebarakan di masyarakat ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya

Karena pentingnya fungsi dari ini maka banyak alquran dan hadits yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki dai demikian juga banyak buku yang ditulis ulama dan sarjana muslim yang memberikan syarat ideal bagi juru dakwah.

2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Unsur Da'wah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah. Baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bagi manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan

Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam.

Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah Islam bertujuan meningkatkan kualitas iman Islam dan ihsan

Mad'u atau objek dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia oleh karena itu menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. *Mad'u* dapat dibagi berdasarkan agama status sosial profesi ekonomi dan seterusnya Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi 3 yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis cepat dapat menangkap arti persoalan.

- b) Golongan awam yaitu orang yang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Ggolongan yang berada diantara kedua golongan di atas mereka sedang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu tidak sanggup mendalami benar.

Disamping itu, semua golongan *Mad'u* di atas ada lagi golongan berdasarkan responsi mereka. Berdasarkan respon terhadap dakwah mereka dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Golongan simpati aktif yaitu metode yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintangai jalannya dakwah bahkan mereka bersedia berkorban segalanya demi kepentingan syiar Islam.
- b) Golongan pasif yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah tidak memberikan dukungan dan juga tidak merintangai dakwah.
- c) Golongan antipati yaitu madu yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah mereka selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merintangai atau menggagalkan dakwah.

Ketiga tipe *mad'u* diatas selalu ada dalam setiap zaman mulai zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Jika jenis *mad'u*

tersebut telah jelas maka kini telah dapat diambil suatu metode dan teknik menghadapinya untuk tiap jenis masyarakat dihadapi dakwah disajikan dengan caranya sendiri-sendiri.

Pengetahuan tentang *Mad'u* secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap *da'i* sebelum melaksanakan dakwahnya. Sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi objek dakwahnya adalah calon-calon *da'i* yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Pengetahuan tentang *mad'u* ini dapat diperoleh dengan penelitian secara formal atau informal atau secara literer dan lebih-lebih secara empiris.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *maddah* atau materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan kepada *mad'u* dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa apa yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri. Sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) *Aqidah*, meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir dan kepada ketentuan Allah.
- b) *Syariah*, meliputi kegiatan ibadah seperti itu harus alat bersuci dan lain-lain kemudian meliputi muamalah dalam arti luas seperti hukum niaga, munakahah, hukum nikah sah, hukum waris dan sebagainya.
- c) *Akhlaq*, meliputi akhlak terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat dan akhlak terhadap yang bukan manusia yaitu terhadap tumbuh-tumbuhan hewan dan sebagainya.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Menurut Bachtiar (1997: 33), media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dakwah. Dewasa ini, jenis-jenis media atau sarana dakwah sangat banyak jumlahnya antara lain radio, televisi, video, rekaman, surat kabar, tabloid, majalah dan bahkan jaringan informasi melalui komputer internet.

Media dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agama dengan mendayagunakan alat-alat temuan teknologi modern yang ada pada zaman ini. Begitu banyaknya media dakwah yang tersedia, maka seorang *da'i* memilih salah satu dari

beberapa media saja sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Macam-macam wasilah dakwah menurut Aminudin (1986: 78) adalah sebagai berikut:

- a) Dakwah melalui lisan atau secara langsung, dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.
- b) Dakwah melalui Tulisan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.
- c) Dakwah melalui alat-alat audio, yaitu alat-alat yang dinikmati melalui perantara pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.
- d) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.

- e) Dakwah melalui alat-alat audio visual, yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti TV, Video.

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara).

Dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman "*methodica*", artinya ajaran tentang metode. Ditinjau dari bahasa Yunani metode berasal dari kata "*methodos*" artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Bachtiar, 1997: 59).

Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 740) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan.

Berdasarkan pengertian harfiahnya, metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Arif Burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut (Burhan, 1992: 17).

Dari berbagai pengertian tentang metode di atas, maka dapat penulis pahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam melaksanakan proses bimbingan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Melaksanakan suatu kegiatan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat. Agar tujuan dakwah tercapai metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah. Sebagai seorang da'i, hendaknya harus mengetahui bagaimana metode yang baik.

Metode dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah juga merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Metode dakwah diantaranya:

Pertama, Metode Ceramah: merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.²¹ Menurut Syukir metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.²²

Kedua, Metode Tanya Jawab: sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.²³

Ketiga, Metode Diskusi: dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap sesuatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta.: Amzah, 2009), 101

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al IKHLAS, 1983), 105

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta.: Amzah, 2009), 102

mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.²⁴

Keempat, Metode Propaganda: metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatan dapat dilaksanakan melalui pengajian akbar pertunjukan seni hiburan pamflet dan lain-lain.²⁵

Kelima, Metode Keteladanan: dakwah dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra, perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.²⁶

Keenam, Metode Drama: dalam metode ini materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan

²⁴ Samsul Munir Amin, _____, (2009), 102

²⁵ Samsul Munir Amin, _____, (2009), 103

²⁶ Samsul Munir Amin, _____, (2009), 104

menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah.²⁷

Ketujuh, Metode silaturahmi dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah melalui silaturahmi menengok orang sakit takziah dan lain-lain

Kedelapan, Metode pemberdayaan masyarakat menurut Ambar teguh sulistiyani dalam bukunya Moh Ali Aziz yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dengan dilandasi proses kemandirian metode ini selalu berhubungan antara masyarakat pemerintah dan agen atau pendakwah.

Kesembilan, Metode pendidikan dan pengajaran agama, pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat yakni bersifat pembinaan atau melestarikan dan membina agar tetap beriman dan pengembangan atau sasaran dakwah. Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak sedangkan

²⁷ Samsul Munir Amin, _____, (2009), 104

pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan pengetahuan agama kepada anak.

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi.

Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqoh* tertentu. Maka akan timbulnya respons dan efek pada *mad'u* (penerima dakwah).²⁸

2. Kyai

Kyai menurut Zamar Syar'i Dhofier merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Indonesia sendiri terdapat banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai. Walaupun mereka tidak memimpin pesantren gelar Kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa Kyai memainkan peranan yang lebih sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan kepribadian mereka. Memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting. Banyak kyai Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu. Mereka bertindak sebagai orang yang dapat

²⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : kencana, 2009), 34

melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat membuat jimat jimat atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh.

3. Kajian Ajaran Islam tentang Konsep Kecintaan kepada Nabi

Cinta kepada Rasul Muhammad merupakan peringkat kedua setelah cinta kepada Allah. Hal ini disebabkan karena Rasul Muhammad bagi kaum Muslimin merupakan contoh ideal yang sempurna bagi manusia, baik dalam tingkah laku, moral, maupun berbagai sifat luhur lainnya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁹

Cinta kepada Rosul Muhammad ialah karena beliau merupakan suri teladan, mengajarkan Alquran dan kebijaksanaan. Muhammad telah menanggung derita dan berjuang dengan penuh tantangan sampai tegaknya agama Islam.³⁰ Allah SWT telah memilih Rasullullah saw, untuk melaksanakan *Risalah Nubuawah* (risalah kenabian) dan sebagai manusia pilihan, karena dialah yang mahatahu kepada siapa amanat risalah tersebut harus diberikan. Jika Allah SWT sebagai *Al-Khaliq* telah memilihnya untuk sebuah misi yang agung, apalagi kita selaku umatnya. Sehingga, kita harus mencurahkan sebagian besar cinta kita kepada beliau.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 68:4

³⁰ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco Bandung, 1992), 58-59.

Kita mantapkan cinta kepada beliau agar meresap dalam jiwa kita. Pahamiilah, ditengah-tengah penyebaran dakwah ilahiyah, beliau membentur berbagai kesulitan. Beliau mendapat tekanan dari kaum Quraisy yang menutup seluruh kegiatan dakwah beliau. Mereka berupaya menghalangi beliau dengan memberinya harta agar beliau menjadi orang terkaya di kalangan bangsa Arab. Mereka merintangi beliau lewat tawaran perempuan cantik. Kemudian, mereka memfitnah beliau melalui kedudukan dan tahta dengan menjadikan beliau sebagai pemimpin mereka. Tetapi, semua itu gagal.

Lantas mereka mencari jalan lain melalui penyiksaan lahir batin. Misalnya saja ketika beliau berada di Tha'if, masyarakat di kota tersebut menyeru anak-anak dan budak-budak mereka untuk melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Ketika berperang, bibir beliau pecah dan gigi gerahamnya lepas. Juga, ketika Rasulullah saw masih berada di Makkah, mereka meletakkan kotoran hewan diatas punggung beliau.

Semua cobaan dan fitnahan tersebut tidak membuat beliau mundur. Beliau tetap melanjutkan dakwah sucinya. Seluruh cobaan beliau hadapi dengan tawakal disertai permohonan perlindungan dari Allah SWT. Maka, terbuka lebarlah hakikat yang sebenarnya bahwa risalah Islamiyah telah sampai kepada kita bukan melalui jalan yang mulus. Pembawa risalah ini berhadapan dengan berbagai penindasan secara fisik dan mental. Walaupun begitu, beliau tetap menyampaikan

risalah *Rabbaniyah* secara sempurna., seperti yang diinginkan Rabb Semesta Alam. Untuk itu, tak ada jalan lain bagi jiwa dan hati kita selain membuka lebar-lebar cinta kepada orang terbaik dari ciptaan Allah SWT, orang yang tetap sabar dalam ujian, yaitu Muhammad SAW.³¹



³¹ Najib Khalid Al Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 53-54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini adalah, agar penulis mampu mendeskripsikan secara lebih rinci mengenai data yang diperoleh dari narasumber. Pendekatan penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara terperinci. Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan penulis pada dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik di lembaga Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Jika penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini, maka penulis dapat menjelaskan secara mendalam mengenai pemahaman konsep kecintaan KH. Abu Bakar kepada Rasulullah dan bagaimana dakwah yang dilakukan KH. Abu Bakar dalam meningkatkan kecintaan umat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan unit analisis adalah KH. Abu Bakar Ibn Malik sebagai narasumber utama penelitian. Lokasi ini dipilih karena di Yayasan Miftahul Ulum merupakan yayasan islam dan juga memiliki group sholat sendiri dan di dalamnya juga terdapat selipan dakwah Islam tentang kecintaan kepada Nabi

Muhammad. Maka menurut penulis sangat cocok jika penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut.

C. Subjek Penelitian

1. Ketua Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
2. Guru di Yayasan Miftahul Ulum
3. Santri aktif Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
4. Alumni Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
5. Wali santri Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
6. Perangkat Desa Sucolor
7. Warga Desa Sucolor

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.³² Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 226

mengamati lokasi penelitian yakni Yayasan dan Lingkungan desa tersendiri untuk memperoleh data awal sebagai dasar dari penelitian penulis.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si wawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³³ Wawancara penulis lakukan dengan sistematis berawal dari narasumber utama yaitu KH. Abu Bakar Ibn Malik dan berkembang ke narasumber pendukung sebagai penguat penelitian dengan berpedoman pada jurnal penelitian yang sudah penulis buat sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen-dokumen, data yang diperoleh dari rekaman-rekaman, catatan khusus, dan lainnya. yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.³⁴ Dokumentasi yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung sebagai tambahan data juga pengumpulan bukti rekaman kegiatan yang dilakukan subjek penelitian yakni KH. Abu Bakar Ibn Malik sebagai bukti dari argument

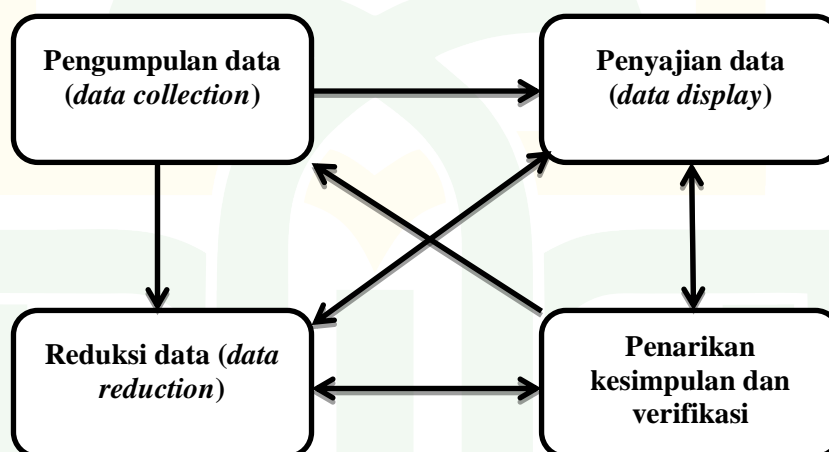
³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 111.

³⁴Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 149.

yang disampaikan dan rekaman kegiatan yang dilakukan oleh narasumber pendukung.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai penumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap akurat.



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Penulis mengumpulkan data-data sebagai penunjang untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Data yang diperoleh diantaranya, wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik sebagai narasumber utama dan informasi utama dalam penelitian ini. Kemudian wawancara dengan narasumber terdekat dengan narasumber utama

sebagai penguat data. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati proses dakwah dan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan pesantren.

2. Reduksi data (*Data Reductions*)

Penulis memilih dan memilah data yang sudah diperoleh di lapangan, data yang sekiranya penting dan berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah penulis rinci sebelumnya. Data dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian dan menggolongkannya agar mudah dalam menyajikan data.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Penulis menggabungkan data yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan sebelumnya. Data yang bersumber dari informan pada reduksi data dengan cara merincinya dan menyajikan secara sistematis dalam penyajian data.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusions Drawing and Verifications*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, penulis menyimpulkan apa yang sudah ditulis sebelumnya yang dikemukakan pada tahap sebelumnya dan mempunyai bukti yang valid dan konsisten dan dapat menjawab fokus penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data suatu penelitian dapat diuji melalui sebuah analisa triangulasi. Menganalisis jawaban subjek penelitian dengan data empiris atau

data lainnya yang tersedia. Jawaban subyek di korelasikan dengan data dokumen yang diperoleh penulis dengan menggunakan triangulasi sumber. Penulis menggunakan triangulasi sumber, dimana uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek balik informasi yang diperoleh dengan data lainnya. Jika dari KH. Abu Bakar Ibn Malik dan narasumber pendukung memiliki keterangan yang sama, maka dapat dikatakan data dianggap sah.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan yang perlu dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan:

Penulis melakukan beberapa hal diantaranya: Menyusun rancangan penelitian, Memilih lapangan penelitian di Yayasan Miftaul Ulum Suco Lor, Maesan, Bondowoso., Mengurus perizinan di Akademik Fakultas Dakwah untuk diserahkan ke Yayasan Miftahul Ulum Suco Lor, Menjajaki dan menilai lapangan di Yayasan Miftahul Ulum Suco Lor, Memilih dan memanfaatkan informasi dari kyai Yayasan Miftaul Ulum Suco Lor, Maesan, Bondowoso., Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat rekam, catatan, pedoman wawancara., kemudian yang terakhir penulis mengatur terkait Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Penelitian Lapangan:

Penulis melakukan persiapan dengan memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri. Kemudian penulis Menghubungi informan dari pihak kyai Yayasan Miftaul Ulum Suco Lor, Maesan, Bondowoso.

Setelah penulis menentukan tanggal dan waktu bertemu dengan Informan utama, penulis Memasuki lokasi lapangan dan mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian di Yayasan Miftaul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Setelah informasi dikumpulkan, penulis melakukan Pencatatan data dari hasil pengumpulan data tersebut. Dan tahap terakhir penulis dalam lapangan adalah Mengevaluasi data yang sudah penulis kumpulkan dari beberapa informan dan observasi yang dilakukan di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini penulis menganalisis data baik yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, dimulai dengan menetapkan informasi-informasi kunci yang mendeskripsikan mengenai Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW. di Yayasan Miftaul Ulum Suco Lor, Maesan, Bondowoso.

Kemudian dilakukan pemahaman data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat sehingga data tersebut benar-benar valid sebagai bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi KH. Abu Bakar Ibn Malik

KH. Abu Bakar Ibn Malik merupakan tokoh agama dan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Suco Lor. Beliau lahir di Bondowoso pada 12 Mei 1931. Beliau adalah putra dari pasangan Ibnu Malik dan Siti Maryam. Saat ini KH. Abu Bakar bertempat tinggal di Dusun Kebun, Desa Suco Lor, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Beliau merupakan seorang da'i yang katismatik dan istiqomah. Selain itu beliau memiliki pribadi dan watak yang baik di semua masyarakat. Karena kepribadiannya tersebut banyak masyarakat yang menaruh rasa hormat dan segan terhadap beliau. Beliau merupakan profil kyai yang sederhana, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau tidak menunjukkan gaya hidup yang mewah. Beliau selalu berpakaian yang sederhana. Selain itu suka bergaul dengan siapapun, baik dengan masyarakat kalangan bawah maupun kalangan atas. Beliau juga sering menolong masyarakat yang membutuhkan.

Proses pendidikan KH. Abu Bakar Ibn Malik diawali dengan menempuh pendidikan formal tingkat dasar di MI Maesan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Kemudian setelah lulus dari MI Maesan

beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Wafa, bertempat di Tempurejo Jember selama 11 tahun.

2. Proses Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik

Disadari dewasa ini masyarakat Desa Suco Lor mengalami proses degradasi moral yang cukup meresahkan hati para tokoh ulama dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini diperparah dengan adanya praktik sihir yang masih terus berkembang di tengah masyarakat. Perpecahan yang semakin menjadi-jadi dan disertai pertengkaran antar kelompok masyarakat membuat sejumlah tokoh agama dan ulama kewalahan dan menuntut untuk bergegas dalam berdakwah.

Berdakwah bagi KH. Abu Bakar Ibn Malik merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bukan sebagai kewajiban saja, akan tetapi sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada ajaran agama yang benar. Beliau memulai dakwahnya dengan mengajar mengaji anak-anak di desanya. Beliau ingin anak-anak mengerti ilmu agama bukan ilmu umum saja.

Setelah beliau belajar di pondok pesantren beliau terjun di masyarakat dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan membuat pengajian-pengajian. Beliau ingin masyarakatnya dapat belajar agama dengan baik, karena desa Suco Lor sendiri merupakan desa yang sedikit ilmu agamanya. Kebanyakan masyarakat lebih mementingkan urusan duniawi. Banyak hal terjadi di lingkungan masyarakat Desa Suco Lor, seperti pertengkaran, praktik ilmu hitam dan kepercayaan kepada benda-

benda selain Allah. Melihat keadaan masyarakat yang seperti itu beliau sangat prihatin. Beliau berfikir bagaimana agar masyarakat bisa mengetahui ilmu-ilmu agama dengan baik. KH. Abu Bakar Ibn Malik akhirnya mendirikan sebuah Yayasan Miftahul Ulum dimana terdiri dari Pondok Pesantren, Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Tempat Pengajaran Al-Qur'an di Masjid. Kegunaan masjid selain untuk beribadah juga guna untuk kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk melaksanakan pengajian.

Beliau memulai jalan dakwah nya pada tahun 1952 dengan membuka lembaga pendidikan di Maesan kemudian selang beberapa tahun, beliau mendirikan Yayasan Miftahul Ulum pada tahun 1959. Pada saat itu beliau memulainya dengan membuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan memanfaatkan teras rumah saudara sebagai tempat belajar dikarenakan saat itu masih belum memiliki bangunan secara resmi sebagai tempat belajar santri. Tanggapan dari warga pun beragam terkait pembangunan Yayasan tersebut. Namun, mayoritas warga mendukung adanya Yayasan, karena dengan demikian mereka dapat menyekolahkan anak mereka di lingkungan mereka sendiri sehingga mudah diawasi setiap harinya. Ilmu yang akan didapatkan juga diyakini warga lengkap, karena antara pengetahuan agama dan umum sama-sama berjalan beriringan di Yayasan tersebut.

3. Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Suco Lor

Yayasan Miftahul Ulum merupakan yayasan yang beralamatkan di Dusun Kebun, RT 24 RW 06, Desa Suco Lor, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Luas tanah 3000 m² dan luas bangunan 1,189 m².

Untuk saat ini, Yayasan Miftahul Ulum sudah dilengkapi dengan Pondok Pesantren (PonPes), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang masing-masing bangunannya sudah ada beserta fasilitas yang cukup memadai. Menjadikan proses belajar mengajar sudah lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Data Sarana dan Prasarana Yayasan Pendidikan Islam Miftahul

Ulum Suco Lor:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Yayasan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
1	RA. Miftahul Ulum	3
2	MI. Miftahul Ulum	6
3	MTs. Miftahul Ulum	6
4	MA. Miftahul Ulum	4
5	MDTA. Miftahul Ulum	3
6	Kantor MDTA, RA, MI, MTs dan MA	5
7	Kopontren	1
8	Masjid/ Musholla	1
9	R. Tata Usaha	4
10	R. Perpustakaan	2
11	Toilet guru	4
12	Toilet Siswa	5
13	Gudang	1
14	R. Sirkulasi	-
15	Tempat Olahraga	2
16	R. Lainnya	-

Sumber: Profil Yayasan Miftahul Ulum

Data Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum Suco Lor

Tabel 4.2 Data Pengajar Yayasan

No.	Data Pengajar	Jumlah
Pendidikan		
1	Guru PNS	2
2	Guru Tetap Yayasan	45
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	-
Tenaga Pendidikan		
1	TU	4
Sumber: Profil Yayasan		

4. Gambaran Umum Desa Suco Lor

Letak geografis Desa Suco Lor yaitu Desa Sucolor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Desa Sucolor memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pujerbaru dan Desa Tanah Wulan
- b. Sebelah Selatan : Desa Sucopangepok Jelbuk, Jember
- c. Sebelah Barat : Pegunungan Argopuro
- d. Sebelah Timur : Desa Suko Jelbuk, Jember

Berikut Orbitasi (jarak dari Pusat Pemerintahan) di Desa Suco Lor

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 11 Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 25 Km
- c. Jarak dari Ibukota Provinsi : 230 Km

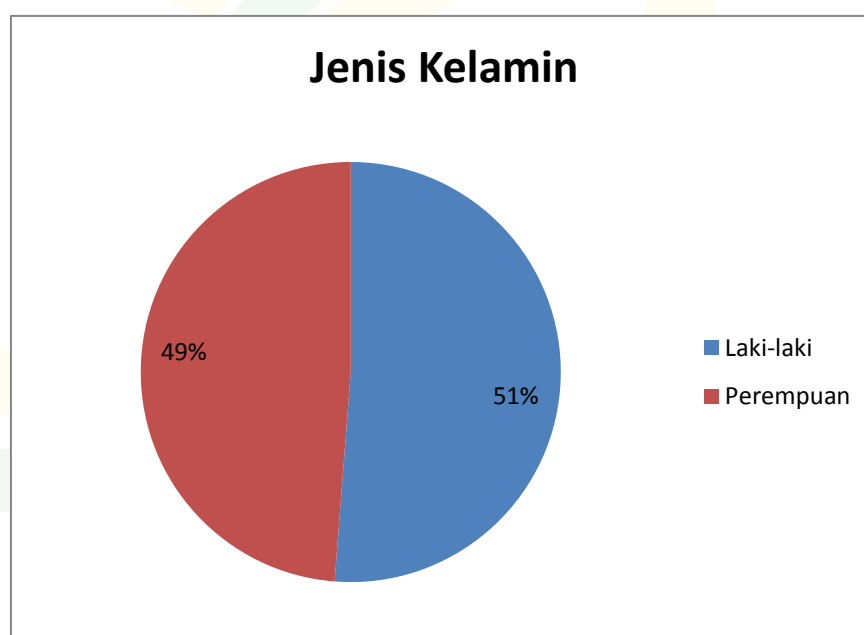
Kondisi Demografis Desa Suco Lor yaitu, Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki penduduk sebanyak.

Rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.655 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.695 jiwa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Satuan
1.	Laki-laki	2.801	Jiwa
2.	Perempuan	2.667	Jiwa
Total		5.468	Jiwa

Sumber: Profil Desa Sucolor Nopember 2020



Gambar 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

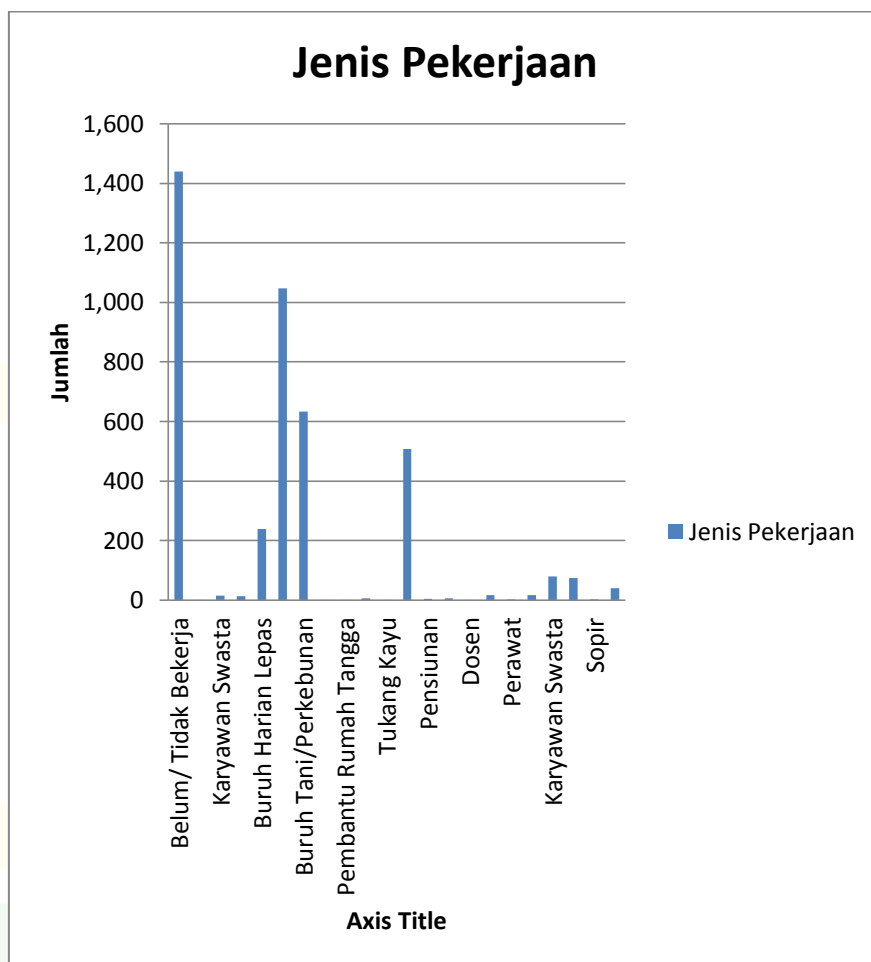
Situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Suco Lor merupakan daerah pedesaan, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan buruh tani. Masyarakat Desa Suco Lor memang pada umumnya memiliki rumah tradisional tetapi mayoritas setiap rumah memiliki lahan pertanian. Hampir tiga per empat lahan di Desa Suco Lor adalah pertanian. Baik dalam bentuk sawah maupun perkebunan. Petani di desa ini dibagi menjadi dua kelompok tani. Yaitu kelompok tani

Hortikultura dan kelompok tani palawija. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat tidak hanya terfokus pada satu pekerjaan saja misalnya di bidang pertanian namun, penduduk memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Rincian pekerjaan di Desa Suco Lor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Satuan
1	Belum/ Tidak Bekerja	1.440	Orang
2	Nelayan/ Perikanan	1	Orang
3	Karyawan Swasta	15	Orang
4	Karyawan Honorer	13	Orang
5	Buruh Harian Lepas	240	Orang
6	Mengurus Rumah Tangga	1.047	Orang
7	Buruh Tani/Perkebunan	634	Orang
8	Buruh Perternakan	1	Orang
9	Pembantu Rumah Tangga	1	Orang
10	Tukang Batu	6	Orang
11	Tukang Kayu	1	Orang
12	Pelajar/Mahasiwa	508	Orang
13	Pensiunan	5	Orang
14	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	Orang
15	Dosen	1	Orang
16	Guru	17	Orang
17	Perawat	3	Orang
18	Perdagang	17	Orang
19	Karyawan Swasta	80	Orang
20	Perdagangan	75	Orang
21	Sopir	2	Orang
22	Pedagang	40	Orang
Total		4.154	Orang

Sumber: Profil Desa Suco Lor 2020



Gambar 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

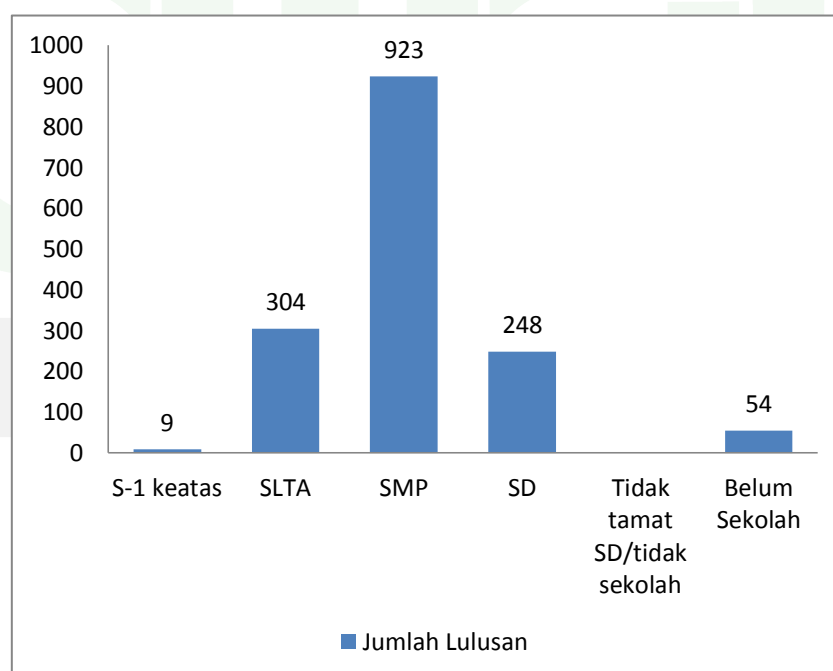
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Suco Lor adalah petani dan buruh tani, karena wilayah ini produktif untuk pertanian dan hampir tiga perempat lahan di Desa Suco Lor adalah pertanian. Petani di Desa ini bercocok tanam padi, jagung, cabai, tembakau, terong, tomat dan mentimun. Masyarakat juga ada yang menggunakan lahan sebagai perkebunan untuk menanam tebu, sengon, durian dan mangga. Selain profesi menjadi petani, masyarakat berprofesi menjadi peternak. Hasil ternak Desa Suco Lor yaitu daging dan telur.

Masyarakat desa Suco Lor sebagian besar memeluk agama Islam. Sedangkan, Mayoritas penduduk telah mengenyam pendidikan, walaupun hanya tingkat dasar. Seperti tabel dibawah bahwa penduduk desa Suco Lor tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi. Hanya beberapa saja yang lulus di perguruan tinggi. Selain pendidikan formal, masyarakat desa juga mengenyam pendidikan nonformal.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Lulusan

No .	Jenis Lulusan	Jumlah	Satuan
1.	Lulusan S-1 keatas	9	Orang
2.	Lulusan SLTA	304	Orang
3.	Lulusan SMP	923	Orang
4.	Lulusan SD	1.812	Orang
5.	Tidak tamat SD/tidak sekolah	248	Orang
6.	Belum Sekolah	54	Orang
Total		3.296	Orang

Sumber: Profil Desa Suco Lor 2020



Gambar 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Lulusan

B. Penyajian data dan Analisis

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukan pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.

Kesuksesan dakwah tergantung apa metode yang diterapkan dalam mengajak masyarakat. Isi yang bagus tanpa diiringi metode yang tepat, kegiatan dakwahnya tidak akan maksimal. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

1. Konsep Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan terakhir Allah SWT dalam menyebarkan agama Islam. Beliau mendapat amanah yang jauh lebih besar dari utusan yang lainnya, karena beliau harus menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Setelah beliau

wafat, maka dakwah dilanjutkan oleh para Sahabat dan yang terakhir diemban oleh ulama-ulama dan tokoh agama yang tersebar luas di dunia.

Melihat apa yang menjadi keresahan hati KH. Abu Bakar Ibn Malik saat ini tentang hilangnya tanda-tanda kecintaan kepada Nabi pada hati umat dapat dirasakan oleh KH. Abu Bakar dengan memperhatikan sikap masyarakat yang semakin meremehkan terkait kepentingan agama dan ukhrawi. Padahal jika dilihat dari sisi mereka, hal ini merupakan kewajiban dan kebutuhan setiap individu untuk mendekatkan diri pada Allah dan utusanNya agar mendapat syafaat di hari akhir kelak.

Memahami konsep kecintaan tidak hanya perihal mengakui dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tapi juga harus bisa mengenal sosok pribadi Nabi Muhammad jauh dari hanya perihal kesaksian. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada KH, Abu Bakar Ibn Malik tentang Konsep Kecintaan Kepada Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

Menurut KH. Abu Bakar Ibn Malik mengatakan “Ada dua yang saya jalankan dalam proses cinta seorang umat kepada Rasulnya yaitu: Pertama, adalah menjalankan Sunnatur Rasul dan Kedua adalah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.”³⁵

Mengutip keterangan dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan menjalankan dua metode yang sudah disebutkan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik. Yaitu dengan mengikuti Sunnah Rasul dan Bersholawat kepadaNya.

³⁵ Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik, 11 Nopember 2020, 09:00

Pernyataan ini juga diperkuat oleh santri yang aktif di sana, yaitu Abdul Fattah yang juga merupakan cucu dari KH. Abu Bakar Ibn Malik dan menjadi ketua jamiah hadroh Sabitun Najah official. saat penulis melakukan wawancara terkait pemahamannya tentang konsep kecintaan kepada Nabi Muhaammad SAW di Yayasan tersebut khususnya.

Menurut Abdul Fattah, Selaku cucu dari KH. Abu Bakar IBn Malik dan juga Santri Aktif Yayasan Miftahul Ulum”menurut saya, seseorang bisa dikatakan paham dengan konsep cinta rasul saat dia mampu melaksanakan sunnah dan mampu mengamalkan sholawat kepada Rasulullah SAW. Seseprti yang dilakukan kami selaku santri disini mengembangkan group sholawat hingga ke tingkat kecamatan. Tujuan kami hanya satu, yaitu melantunkan sholawat sejauh yang yang kami bisa sehingga banyak masyarakat yang tersentuh dan dapat tertanam rasa cinta mereka kepada Rasulullah SAW.”

Menurut kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecintaan kepada Nabi dapat diaktualisasikan dalam bentuk sholawat Nabi yang dapat juga dikombinasikan dengan iringan music hadroh. Seperti yang dilakukan oleh para wali songo di masa penyebaran islam saat menggunakan seni sebagai media dakwah/

Penjelasan tentang konsep kecintaan kepada nabi juga di perjelas oleh salah satu guru di Yayasan Miftahul Ulum Sucolor, yaitu Pak Imron, yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah MA. Miftahul ulum Sucolor Maesan Bondowoso. Saat wawancara penulis dan Pak Imron berlangsung, beliau menyatakan bahwa:

Menurut Pak Imron, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah dan Guru di Yayasan mengatakan bahwa “menurut sepengetahuan saya, cinta kepada Nabi itu adalah satu tahap dimana seorang manusia atau hamba itu memaknai sholawat adalah keharusan, ketika dia sudah tidak lagi merasa bahwa sholawat bukan menjadi

beban olehnya. Melainkan adalah menjadi sebuah kegiatan ibadah yang dapat menenangkan hatinya. Mengamalkan sunnah tak lagi menjadi satu hal yang harus di latih. Melainkan sudah istiqomah, bahkan jika sehari saja tidak melaksanakan sunnah, dia merasa bahwa ada yang kurang dalam sehari itu.”

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kecintaan kepada nabi adalah situasi dimana seseorang sudah memaknai sholawat dan sunnah adalah sebuah keharusan dan rutinitas ibadah baginya. Sebagai penenang hatinya juga pelengkap ibadah wajibnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa data yang penulis dapatkan di atas, berdasarkan observasi dan wawancara beberapa narasumber, maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam dakwah yang disampaikan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik dan berdasarkan pemahaman mad'u yaitu santri dan salah satu guru di Yayasan Miftahul Ulum yang menjadi audien dakwah memahami bahwa konsep kecintaan kepada Nabi dapat direpresentasikan melalui pengamalan sunnah sehari-hari dan melantunkan sholawat kepadaNya.

2. Metode Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW.

Dakwah dalam pandangan KH. Abu Bakar Ibn Malik adalah sebagai suatu kegiatan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan ke jalan lurus sesuai dengan perintah Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut KH. Abu Bakar Ibn Malik mengatakan bahwa “banyak macam-macam dakwah itu, dakwah bil hal, bil lisan, bil qolam, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Hidup harus bias bermanfaat bagi orang lain, hidup juga harus banyak mengambil

pelajaran yang bermanfaat. Dalam hidup ini, bagaimana mengamalkan ilmu dengan jalan berdakwah kepada sesama umat.”³⁶

KH, Abu Bakar Ibn Malik merupakan seorang da'i yang karismatik dan istiqomah dalam berdakwah. Beliau juga menguasai ilmu-ilmu agama. Beliau menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi. Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, KH. Abu Bakar Ibn Malik menerapkan beberapa metode dakwah, sebagaimana dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain untuk membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Menurut KH. Abu Bakar Ibn Malik mengatakan bahwa “Metode dakwah yang saya lakukan, salah satunya adalah metode ceramah, dimana saya melakukan mauidzah hasanah kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui ajaran-ajaran Islam yang ada dan membimbing masyarakat ke jalan yang benar”³⁷

Menurut analisis penulis, KH. Abu Bakar Ibn Malik menerapkan metode dakwah ini di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suco Lor berjalan dengan baik. Terbukti dengan adanya pengajian rutin mingguan, bulanan bahkan tahunan yang melibatkan masyarakat

³⁶ Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik, 12 Nopember 2020, 09:00

³⁷ Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik, 12 Nopember 2020, 09:00

luas. Metode ceramah ini cocok digunakan, karena pengetahuan agama masyarakat sehingga masyarakat tau cara-cara beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Dengan pengajian tersebut ilmu yang telah mereka dapat dari KH. Abu Bakar Ibn Malik tidak hanya didengar tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu narasumber yang penulis wawancarai dan merupakan salah seorang *mad'u* dari KH. Abu Bakar Ibn Malik.

Menurut Ibu Siti Rafiah, selaku pemerhati dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dan juga masyarakat Desa Suco Lor mengatakan bahwa: “sebelumnya saya sering sekali mengundur waktu sholat, melupakan sedekah, dan bahkan saya sering menggunjing tetangga. Tapi setelah saya kenal sosok Kyai Abu Bakar dan mulai menyukai pribadi beliau termasuk cara beliau berdakwah, saya merasa cara dakwah beliau memang pas untuk masyarakat di desa ini sehingga saya memahami agama lebih mendalam sedikit demi sedikit dan saya mulai meninggalkan sifat buruk saya dan mulai mengamalkan kebaikan-kebaikan yang beliau anjurkan kepada saya.”³⁸

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa metode ceramah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Dampak yang dirasakan masyarakat juga terlihat dengan perubahan sikap yang ada dalam diri masyarakat dari buruk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan kutipan wawancara di atas, sikap yang berubah dalam diri Ibu Siti Rafiah sendiri adalah: Awalnya Ibu Siti Rafiah suka menggunjing orang lain, setelah mendengar dakwah yang

³⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Rafiah, 14 Desember 2020, 14.00

disampaikan beliau sehingga membuat Ibu Siti Rafiah meninggalkan sifat itu sedikit demi sedikit.

b. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan kesan yang mendalam karena panca indera, perasaan, dan pikiran dapat diperkerjakan sekaligus. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perkehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

Menurut KH. Abu Bakar Ibn Malik mengatakan bahwa “Saya memberikan pengamalan kebajikan dengan tujuan memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam. Sesuai dengan perintah Allah dan Nabi dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits”³⁹

Dakwah dengan metode keteladanan seperti halnya memberi keteladanan langsung sehingga mad’u dengan sendirinya mengikuti apa yang telah dicontohkan. KH. Abu Bakar Ibn Malik pernah menerangkan tentang pentingnya bershodaqoh, Beliau tidak hanya bercramah saja akan tetapi, beliau juga telah menerapkan metode ini di dalam kehidupannya.

Menurut Ibu Mashuda, selaku Ketua Raudlatul Athfal dan juga Putri dari KH. Abu Bakar Ibn Malik mengatakan bahwa “Beliau memberikan santunan kepada anak yatim, memberikan bantuan kepada fakir miskin di desa Suco lor untuk meringankan beban ekonomi masyarakat, dan memberikan beasiswa kepada anak yang kurang mampu yang

³⁹ Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik, 13 Nopember, 2020, 16:00

bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Suco Lor. Masyarakat pun sangat membantu Seperti masyarakat yang ikut menyumbang untuk anak-anak yatim. Dan peduli dengan tetangga, tidak sungkan membantu jika sedang membutuhkan bantuan.”

Menurut analisis penulis metode keteladanan juga sudah diterapkan KH. Abu Bakar Ibn Malik. Adanya santunan anak yatim, bantuan kepada fakir miskin dan beasiswa yang diberikan kepada siswa berprestasi dan siswa yang kurang mampu sangat membantu masyarakat untuk meringankan beban hidup warga yang kurang mampu. Berangkat dari bantuan-bantuan tersebut masyarakat juga bersemangat dalam mengikuti kegiatan dakwah atau beribadah kepada Allah. Selain itu dengan sendirinya masyarakat akan mencontoh apa yang dilakukan KH. Abu Bakar Ibn Malik dan menciptakan pribadi manusia yang peduli terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini dikuatkan dengan keterangan salah seorang narasumber yang merupakan penikmat dakwah beliau juga, yakni Bapak Sahawi yang juga merupakan salah seorang guru ngaji di Desa Suco Lor.

Menurut keterangan dari Bapak Sahawi selaku mad'u dari KH. Abu Bakar Ibn Malik yang juga merupakan guru ngaji di Desa Suco Lor mengatakan bahwa: “saat saya melihat beliau melakukan bakti social kepada masyarakat desa, saya merasa kagum dan terketuk untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Sehingga saya menyumbangkan sedikit dari apa yang saya punya untuk ikut berpartisipasi dalam bakti social. Sosok beliau memang sosok yang kuat bagi saya, mungkin hal ini juga yang membuat saya bisa tersentuh dan merasa punya

kewajiban juga untuk ikut membantu dan mensukseskan bakti social itu.”⁴⁰

Menurut keterangan narasumber di atas, dapat dipahami oleh penulis bahwa KH. Abu Bakar Ibn Malik merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang cukup berpengaruh di lingkungan Desa Suco Lor. Sehingga apa yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar menjadi panutan bagi masyarakat dan diikuti oleh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa sikap memberi keteladanan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik di Desa Suco Lor terbukti berhasil menggugah hati masyarakat dan membuat masyarakat menirukan apa yang dilakukan beliau.

c. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran agama dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.

Melalui bidang pendidikan ini diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Agar masyarakat terlepas dari kebodohan dan tidak ketinggalan dalam pengetahuan. Bidang Pendidikan diwujudkan dengan adanya Yayasan Miftahul Ulum yang

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sahawi, Warga Desa Suco Lor , 13 Desember 2020, 10.00

terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal seperti Madrasah Diniyah, Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. Melihat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang masih rendah maka KH. Abu Bakar Ibn Malik mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berciri khas agama Islam dengan memberikan materi-materi khusus agama. Karena memberikan bekal ilmu agama sejak dini maka anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup kedepannya.

KH. Abu Bakar Ibn Malik pertama mendirikan pendidikan agama non formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Beliau memberikan wadah yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak, apalagi yang ingin belajar ilmu agama. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah ini bertujuan untuk agar anak bisa belajar dan memahami agama dasar yang ada di Yayasan Miftahul Ulum dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Disana siswa juga diajarkan tata cara sholat dan bacaan sholat yang benar, serta memahami dasar-dasar ilmu agama.

Menurut H. Ach. Zaqqi Hamdani, selaku putra dari KH. Abu Bakar Ibn Malik dan Ketua Yayasan Miftahul Ulum Suco Lor mengatakan bahwa “Selain mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, beliau juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah, karena belajar ilmu agama di Madrasah Ibtidaiyah saja tidak cukup. Oleh karena itu, beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kemudian disusul oleh Raudlatul Athfal. Pada dasarnya, RA membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah sendiri selain mengajarkan pelajaran umum juga mengajarkan pelajaran mengenai pendidikan Islam

seperti, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Keudayaan Islam, dan Bahasa Arab.”⁴¹

Menurut analisis penulis, metode pendidikan dan pengajaran agama sudah diterapkan KH. Abu Bakar Ibn Malik dengan baik. Mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non formal mampu memberikan pengaruh karena dari proses pendidikan, masyarakat dapat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Apalagi mengenalkan ilmu agama sejak dini, anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup ke depannya. Proses pembelajaran ini juga dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga siswa mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Temuan

1. Konsep Kecintaan Kepada Nabi Muhammad

Dewasa ini banyak yang sudah terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini pula yang menjadi keresahan KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam dakwah beliau yang selalu menekankan untuk menjaga ketetapan iman dan taqwa kepada Allah dan menanamkan dalam diri untuk mengimani adanya utusan Allah sebagai wujud dari manusia paling sempurna di dunia.

Berdasarkan fakta di lapangan. Banyaknya kegiatan yang tidak mencerminkan sebagai umat Nabi Muhammad SAW menjadi alasan jelas KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam berdakwah di lingkungan Desa Suco

⁴¹ Wawancara dengan H. Ach. Zaqqi Hamdani S.Pd.I, 9 Nopember 2020, 13:00

Lor. Degradasi moral yang sangat terlihat di masyarakat adalah maraknya praktik sihir di lingkungan masyarakat. Perbedaan pendapat yang sering terjadi menjadikan masyarakat berkubu-kubu dan menyebabkan perpecahan antar masyarakat.

Menilik dari penyajian data dan analisis di atas maka terdapat dua indikator dalam perwujudan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Yaitu:

- a. Mengamalkan sunnaterrasul, yaitu sunnah yang sudah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sunnah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik adalah dengan mengamalkan Sholat Dhuha, bershodaqoh, Sholat Tasbih setiap tahun, dan perayaan maulid Nabi Muhammad serta Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau, sunnaterrasul dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Sunnah Fi'liyah

Sunnah fi'liyah merupakan sunnah yang berfokus pada perilaku Nabi yang disampaikan oleh para sahabat. KH. Abu Bakar memaknai sunnah fi'liyah adalah dengan mengamalkan sebaik-baiknya perilaku sunnah Nabi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contoh kecilnya ialah, KH. Abu Bakar mencintai semua anak-anak dan menyayangi mereka layaknya cucunya sendiri, KH. Abu Bakar Ibn Malik juga menjaga tali persaudaraan yang ada dengan cara silaturahmi dan membuka

pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang bersilaturahmi ke kediamannya.

2) Sunnah Qauliyah

Sunnah Qauliyah menurut pemahamannya KH. Abu Bakar Ibn Malik adalah segala anjuran, perintah, dan larangan yang Nabi sampaikan kepada umat. Hal ini juga diterapkan oleh KH. Abu Bakar dengan mengamalkan anjuran Nabi dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari beliau, seperti beliau selalu berusaha untuk menjaga wudlu dan menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat-sholat sunnah.

- b. Bersholawat selalu kepada Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya pembentukan group sholawat di Miftahul Ulum dan penempatan kesenian hadroh dalam kurikulum Yayasan.

2. Metode Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik

Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik adalah dengan menggunakan metode Mauizah Al-Hasanah dimana beliau memberikan nasihat dan pengertian kepada ummat tentang ajara-ajaran Islam, khususnya kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW pun beliau memberikan pengajaran dan suri tauladan yang baik seperti apa yang dilakukan Rasulullah silam.

3. Teori yang bersinggungan dengan data di lapangan

a. Model dakwah *bil-lisan*

Model ini adalah model komunikasi dakwah yang dilakukan dengan cara penyampaian kata-kata yang diungkapkan secara lisan. Metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah dakwah melalui perkataan atau komunikasi langsung dengan mad'unya. KH. Abu Bakar Ibn Malik sering menggunakan metode dakwah bil-lisan kepada santri atau jama'ah pengajian, karena dengan menggunakan metode tersebut beliau dapat menyampaikan informasi atau pesan dakwahnya melalui perkataan "*tabligh*" atau berkomunikasi langsung dengan mad'unya.

Dikutip dari ayat Al-Qur'an dengan tegas mengenai dakwah dengan menitik beratkan kepada kata: *ahsan kaulan* (ucapan yang baik) dan *uswatun hasanah* (perbuatan yang baik).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"⁴²

Dakwah yang diungkapkan dalam ayat tersebut tidak hanya dakwah berdimensi ucapan atau lisan tetapi dakwah dengan perbuatan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Yang

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART, 2004), 41:33.

dimaksud dakwah bil-lisan memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun kesejahteraan hidup di akhirat kelak, tentunya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan mad'u dalam berdakwah. Dan metode dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik yang berkaitan dengan metode dakwah bil-lisan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Tausiyah* (Ceramah Agama)

Beliau selalu mengadakan ceramah agama setiap Senin, Rabu dan Jum'at ba'da sholat subuh di masjid Yayasan yang membahas tentang:

a) Fiqh

Pembinaan pengetahuan dalam bidang Ilmu Fiqh ini mengenai ibadah sehari-hari, muamalat, syariat, dimana dalam pemberian materi ini pembimbing berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam materi Fiqh ini juga diatur tentang hubungan antar sesama manusia. Di Yayasan Miftahul Ulum, diajarkan bagaimana merealisasikan itu semua dalam kehidupan sehari-hari. Materi fiqh ini diberikan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik, buku atau kitab yang dipakai untuk rujukan adalah kitab Ushul Fiqh, Fiqh Sunnah dan lain sebagainya.⁴³

⁴³ Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik, 12 Nopember 2020, 09:00

b) Motivasi

Pembahasan dalam materi ini, KH. Abu Bakar Ibn Malik memberikan motivasi-motivasi yang bertujuan agar santri-santri semangat dalam belajar dan mendekati diri kepada Allah, supaya kelak menjadi generasi penerus bangsa yang sukses. Yang mempunyai semangat beragama dan semangat berprestasi, dapat menjaga diri, serta mempunyai jiwa kepemimpinan. Beliau memberikan motivasi yang diselaraskan dengan perkembangan zaman saat ini.

c) Majelis Taklim

Mengadakan majelis taklim dan doa wisata rohani untuk sarana berbagi ilmu-ilmu agama kepada jama'ah di lingkungan sekitar pesantren pada hari senin ba'da ashar yang diselenggarakan di masjid Yayasan Miftahul Ulum. Tema yang beliau bahas bersama jema'ah berkaitan dengan masalah keseharian dalam ibadah, sesekali beliau menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada para jema'ah.

2) *Mauidzah al-hasanah* (pemberian nasihat secara lisan)

Beliau menerapkan metode ini pada saat mengisi ceramah dan disisipkan dengan nasihat-nasihat dan juga dalam penyampaian, KH. Abu Bakar Ibn Malik banyak disukai oleh mad'unya karena beliau selalu memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari, permasalahan fiqh dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan sasaran dakwah terhadap orang-orang yang awam, beliau menerapkan metode Maudzah Al-Hasanah yaitu dengan pembelajaran yang baik, dengan keteladanan dan percontohan tentang kehidupan dan keseharian yang Islami. Dan beliau juga memberikan pengertian yang mudah dan masuk akal dan secara perlahan dengan kata-katanya yang sangat bijaksana dengan pembawaan yang santai dan mudah diterima. Sasaran dakwah pun merasa tersirami hatinya, sehingga para santri, atau orang sekitar yang beliau sering ajak berbicara berkaitan dengan kehidupan beragama, banyak yang berubah dan menyadari menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3) *Al-Mujadalah* (berdiskusi dan tanya jawab antara kyai dan santri).

Dakwah kepada orang yang berpendidikan menengah beliau menggunakan metode *Al-Mujadalah* yakni menyampaikan informasi dengan disertai argument yang jelas dan baik dari yang dimiliki oleh objek dakwah maupun beliau sendiri. Dakwah yang sering dilakukan KH. Abu Bakar Ibn Malik tidak hanya berbicara di atas mimbar saja, akan tetapi beliau melibatkan mad'u dengan memberi kesempatan kepada mad'u untuk bertanya atas materi dakwah yang mungkin kurang dipahami. Tanya jawab ini biasanya sering dilakukan setelah beliau mengakhiri ceramahnya, ataupun di akhir wejangannya beliau selalu mempersilahkan mad'unya

untuk menanyakan atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang belum jelas. Adanya forum diskusi ini, KH. Abu Bakar Ibn Malik merasa bertukar pikiran menjadi penting, ia tidak memposisikan dirinya menjadi yang paling benar.

Hanya saja apa yang disampaikan memang tidak lepas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi, apabila ada beberapa mad'u yang kurang memahami atas isi ceramahnya, maka baru dijelaskan dengan kata-kata yang lebih sederhana lagi hingga lebih mudah dipahami. Bila diperlukan, beliau menjelaskan kembali dengan disertai contoh-contoh dan cerita-cerita yang menarik.

b. Model dakwah *bil-hal*

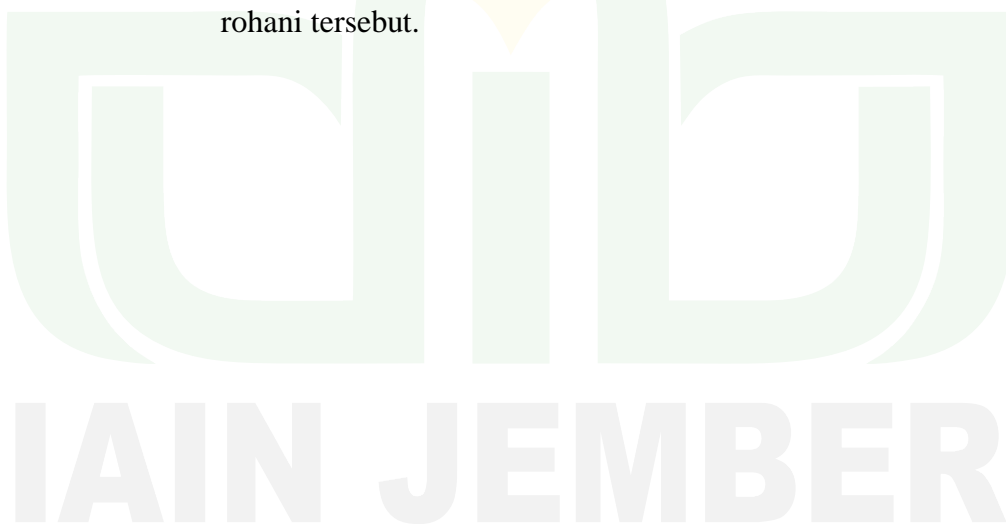
Menurut KH. Abu Bakar Ibn Malik metode dakwah *bil-hal* adalah metode dakwah yang menggambarkan secara langsung dan nyata apakah perbuatan seseorang da'i sesuai dengan perkataannya atau tidak. Metode ini merupakan bentuk perbuatan dari seorang da'i. Artinya, ketika seorang da'i mengajak kepada hal-hal baik, ketika seorang da'i menyeru untuk banyak-banyak bersedekah, untuk sholat, maka ia harus terlebih dahulu melaksanakannya. Agar para mad'unya dapat melihat langsung pengamalannya dan beliau mempertanggungjawabkan segala perkataannya, itu yang menjadikan beliau sebagai sosok yang disegani di lingkungan masyarakat. Karena memang beliau adalah seorang Kyai yang sedikit berbicara namun cepat dalam bertindak, dalam melaksanakan kebaikan, beliau selalu yakin setiap

melakukan kebaikan pertolongan Allah selalu ada. Singkatnya, dakwah bil-hal merupakan bukti pengaplikasian ajaran Islam sesuai dengan apa yang seorang da'i katakana. Metode dakwah *bil-hal* tersebut, KH. Abu Bakar Ibn Malik menerapkannya dengan berbagai hal, diantaranya:

- 1) Mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum fungsinya untuk memberikan bea siswa untuk orang-orang yang secara finansial kurang mampu akan tetapi berprestasi dalam bidang pendidikan.
- 2) Mendirikan pondok pesantren untuk santri yang berasal dari luar kota dan secara finansial kurang mampu jika harus berangkat dari rumah setiap hari sehingga diberi tempat pondok pesantren yang terbilang cukup bersahabat karena pondok tersebut mendapatkan beberapa bantuan dari dermawan dan mitra Yayasan sehingga santri tidak butuh dana banyak untuk bisa mondok.
- 3) Kyai membiasakan para santri untuk *Qiyamul Lail* yaitu bangun pada malam hari hingga tiba waktu subuh. Kegiatan ini juga diisi sholat tahajud, wiridan dan pembacaan sholawat bersama-sama.
- 4) Memerintahkan dan mengajak para santri untuk melaksanakan sholat dhuha dan berdoa bersama. KH. Abu Bakar Ibn Malik membiasakan para santrinya untuk melaksanakan sholat dhuha dan berdoa bersama di Masjid Yayasan ketika tiba jam istirahat sekolah yaitu pada pukul 09.30 WIB pagi hari. Para santri

langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan setelah itu berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik.

- 5) Mengadakan wisata rohani (*Rihlah Ubudiyah*). Pelaksanaan wisata ini merupakan kegiatan santri Madrasah Aliyah yang KH. Abu Bakar Ibn Malik memantau dan memberi bimbingan untuk mengajak para santri untuk berwisata rohani berkunjung ke pesantren-pesantren maupun ziarah makam para wali guna mengenali system di pesantren lain dan mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara beribadah di dekat makam para wali. Kegiatan ini juga tidak hanya berwisata dan mempelarinya, melainkan santri diwajibkan membuat laporan setelah melakukan kegiatan wisata rohani tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari data hasil observasi, wawancara, dan komunikasi tentang “Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, di Yayasan Miftahul Ulum Suicolor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep kecintaan kepada Nabi Muhammad, mengutip keterangan wawancara dari KH. Abu Bakar Ibn Malik, adalah berupa
 - a. sunnah qauliyah,
 - b. fi’liyah, dan
 - c. taqririyah.

Kecintaan juga dapat diwujudkan dengan selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Metode dakwah yang dilakukan KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan menerapkan tiga metode dakwah, yaitu:
 - a. metode ceramah yang dilakukan baik di dalam yayasan maupun di luar yayasan yaitu di lingkungan warga desa Suicolor.
 - b. metode keteladanan sebagai salah satu aktualisasi dakwah yang telah disampaikan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik.

- c. metode pendidikan dan pengajaran agama yang diterapkan pada lembaga yayasan dengan menghadirkan materi-materi pelajaran agama dan pengamalan agama yang diberlakukan di yayasan Miftahul Ulum Sucolor.

B. Saran

1. Kepada KH. Abu Bakar Ibn Malik hendaknya intonasi suara kembali diperhatikan dalam berdakwah. Karena masyarakat desa Sucolor menganggap bahwa suara Kyai saat berdakwah terlalu pelan, sehingga masyarakat tidak dapat mendengar terlalu jelas dan memahami betul tentang apa yang disampaikan KH. Abu Bakar Ibn Malik.
2. Untuk Pihak Yayasan, mohon lebih diperhatikan lagi terkait penerapan pengajaran agama agar santri dapat dilatih disiplin dan menerapkan pengamalan agama yang sudah dijadikan kebijakan dan kegiatan rutin santi Yayasan.
3. Kepada pemerhati dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik khususnya warga Desa Sucolor, hendaknya lebih memperhatikan dalam menyimak dakwah yang disampaikan oleh KH. Abu Bakar Ibn Malik sehingga materi yang disampaikan beliau dapat diterima secara maksimal oleh para pemerhati dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amir, Najib Khalid. 1995. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Amrullah, Ahmad. 1993. *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel
- Asror, Ahidul. 2008. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKIS
- ASS, Djamal Abidin. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Djamal, Muhammad. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah: Dari Konsep Paradigma hingga Metodologi*. Jember: Centre for Society Studies
- Jumantoro. Toto. 2001. *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kewajiban yang Qur'ani*. Jakarta
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Munir, Muhammad. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Musfigon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Presentasi Public Publisher
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta
- Pawito. 2015. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Salmah, Ismah. 2004. *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an. Komariah. Aan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soelaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco Bandung
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al IKHLAS
- Syukir, Asmuni. 2001. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
- Hidayah, Erwin Nur. 2018. "*Metode Dakwah Kh. Muhyiddin Alawy Di Desa Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati*". (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri UIN Walisongo, Semarang).
- Khasanah, Ema. 2019. "*Strategi Dakwah Kyai Purwanto dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*". (Thesis, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo).
- Suryaningsih, Luciana Devi. 2019. "*Strategi Dakwah Kyai Sofian Ibrohim dalam Pengembangan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas*". (Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto).
- Zumaro, Atiq. 2019. "*Model Dakwah KH. Hamim Tohari Dzajuli kepada Para Pelaku Maksiat*". (Skripsi, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto).
- Wawancara dengan Bapak Abdurrahman dan Ibu Siti Rafiah. Warga desa Suco Lor
- Wawancara dengan Bapak Imron. Guru Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Sucolor

Wawancara dengan H. Ach. Zaqqi Hamdani S.Pd.I. Ketua Yayasan

Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik. Pendiri Yayasan

Wawancara dengan Muhammad Irfan Maulana. Alumni Pondok Pesantren dan
Mts Miftahul Ulum Sucolor



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : FUJI TIAS HARI WINARNO
NIM : D20161055
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Jurusan : MANAJEMEN DAN PENYIARAN ISLAM
Fakultas : DAKWAH
Institut : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Miftahul Ulum Desa Sucolor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang sudah dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya

Jember, 30 Desember 2020
ng Menyatakan



FUJI TIAS HARI WINARNO
NIM: D20161055

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
1	2	3	4	5	6	7
Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Pendidikan Islam Mitahul Ulum Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso	1. Metode Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik	1. Perumusan Metode Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik	1. Metode Ceramah 2. Metode Keteladanan 3. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama	1. Bagaimana KH. Abu Bakar Ibn Malik Memahami Konsep Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Dakwahnya? 2. Bagaimana Metode Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW di Yayasan Miftahul Ulum Suco Lor?.	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Field Research (Penelitian Lapangan) 3. Metode Penelitian: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Validitas Data: Triangualisasi Sumber Data 5. Teknik Analisis Data: 3. Deskriptif Kualitatif	1. Data Primer a. Informan b. Observasi c. Dokumentasi 2. Data Sekunder a. Buku b. Jurnal c. Skripsi d. Website

TRANSKRIP WAWANCARA

Lembar Wawancara KH. Abu Bakar Ibn Malik

1. Bagaimana Biografi Dari Narasumber?

Nama saya H. Abu Bakar bin H. Abdul Malik bin Hj. Siti Maryam, tanggal lahir 1931.

2. Bagaimana Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Sucolor Menurut Pandangan Narasumber?

Kondisi social saat saya pertama kali mendirikan yayasan adalah masyarakat yang masih awam dan kurang memahami tentang pengetahuan agama.

3. Bagaimana Konsep Kecintaan Kepada Nabi Muhammad Saw Menurut Narasumber?

Menurut saya, ada dua hal yang saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang cinta rasul, yang pertama adalah melaksanakan sunnaterrasul, kemudian yang kedua adalah bersholawat kepada Nya.

4. Bagaimana Metode Dakwah Yang Dilakukan Oleh Narasumber Dalam Meningkatkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad Saw.?

Metode dakwah yang saya lakukan adalah dengan metode mauidzatul hasanah, uswatun hasanah dan pendidikan agama

5. Bagaimana Model Dakwah Yang Digunakan Oleh Narasumber?

Model dakwah yang saya lakukan hanya ada dua, yaitu bil-lisan dan bil-hal.

IAIN JEMBER

Lembar Wawancara kepada Bapak Sahawi, Ibu Rafiah, dan Bapak Abdurrahman selaku perwakilan Masyarakat Desa Sucolor

1. Bagaimana Sosok Kh. Abu Bakar Menurut Narasumber?

Kyai Abu Bakar merupakan sosok yang baik ramah dan mudah menerima keluhan masyarakat. Kyai Abu Bakar juga dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat merasa Kyai Abu Bakar adalah orang yang sangat disegani.

2. Bagaimana Keadaan Masyarakat Desa Sucolor Sebelum Dan Sesudah Ada Kh. Abu Bakar Ibn Malik?

Saya menyimpulkan cerita yang disampaikan kakek nenek saya bahwa keadaan masyarakat saat itu sebelum Kyai Abu Bakar datang dan mendirikan sebuah yayasan adalah masyarakat sama sekali tidak begitu mementingkan masalah ibadah dan banyak yang belum tau dan belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Namun setelah beliau datang dan mendirikan yayasan, banyak warga yang menyekolahkan anaknya dan mengikuti pengajian yang beliau adakan di yayasan sehingga masyarakat sedikit demi sedikit mengetahui tentang agama

3. Bagaimana Menurut Narasumber Kegiatan Dakwah Yang Dilakukan Oleh Kh. Abu Bakar Ibn Malik?

Kegiatan dakwah yang dilakukan sangat cocok untuk masyarakat dan mudah diterima, beliaunya juga menerima jika masyarakat memiliki pandangan lain terhadap materi yang disampaikan.

4. Apakah Narasumber Senang Dengan Cara Dakwah Kh. Abu Bakar Ibn Malik?

Ya, saya senang, karena dengan cara berdakwah beliau yang santai dan disertai contoh bahkan cerita menarik, jadi saya sangat nyaman dan selalu ingin mendengarkan dakwah beliau kembali.

Lembar Wawancara kepada Fatah selaku santri Yayasan Miftahul Ulum

1. Bagaimana Kondisi Sosial-Keagamaan Di Desa Sucolor Menurut Pandangan Narasumber?

Menurut kacamata saya sebagai seorang santri dan anak muda, disini kondisi social keagamaan nya bisa dibilang setengah-setengah, karena masih ada beberapa anak muda yang tidak begitu perhatian terhadap wawasan beragama.

2. Bagaimana Sosok Kh. Abu Bakar Ibn Malik Menurut Pandangan Narasumber?

Menurut saya, Kyai Abu Bakar adalah sosok kyai yang bisa dibilang bijaksana dan penuh dengan sifat didikannya yang sangat membangun anak-anak dan santri disini menjadi pribadi yang baik.

3. Bagaimana Tanggapan Narasumber Terkait Metode Dakwah Kh. Apa Bu Bakar Ibn Malik?

Saya cukup senang dengan cara beliau berdakwah, karena beliau selalu menyajikan materi yang sesuai dengan keadaan saat itu, sehingga saya sebagai pendengar juga tertarik dan mendapat wawasan terkait permasalahan yang sedang dihadapi banyak orang.

4. Apa Yang Narasumber Rasakan Setelah Mengikuti Kegiatan Dakwah Kh. Abu Bakar Ibn Malik?

Yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan dakwah beliau adalah saya mendapat hikmah berupa wawasan baru tentang pengetahuan beragama dan memberikan saya pencerahan tentang banyak pertanyaan agama dalam hidup saya.

5. Apa Narasumber Senang Dengan Cara Berdakwah Kh. Abu Bakar Ibn Malik? Apa Alasannya?

Ya, saya senang dengan cara beliau berdakwah. Dengan pembawaan beliau yang santai dan menyajikan kisah-kisah menarik sebagai contoh, menjadikan saya lebih paham tentang materi yang disampaikan.

Lembar Wawancara Dengan Bapak Imron Selaku Guru MA Miftahul Ulum

1. Bagaimana Sosok Kh, Abu Bakar Ibn Malik Menurut Pandangan Narasumber?

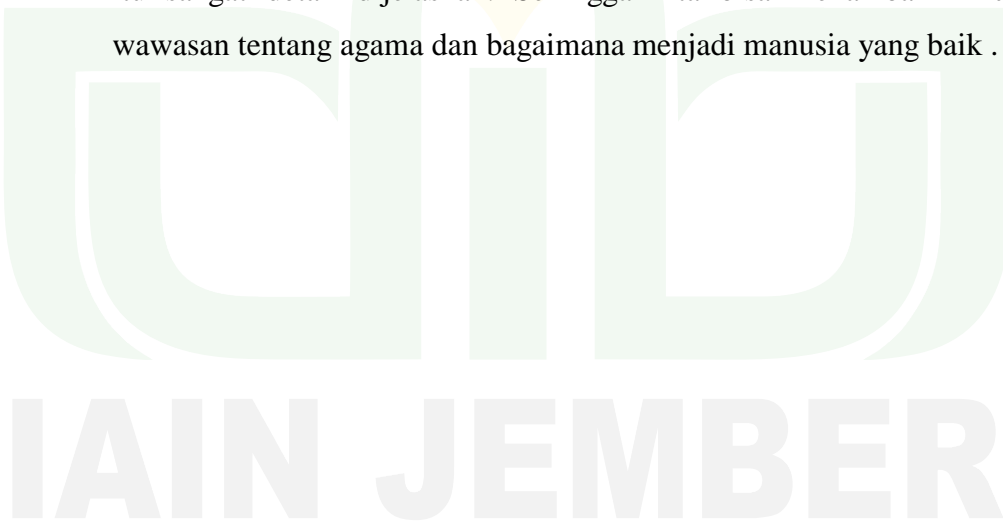
Menurut saya, beliau nya memiliki sifat social yang tinggi dalam bermasyarakat, beliaunya tidak pernah membeda-bedakan orang dalam berinteraksi.

2. Bagaimana Kegiatan Pengajaran Agama Yang Ada Di Yayasan Miftahul Ulum Sucolor?

Untuk kegiatan keagamaan di yayasan ada pembelajaran agama seperti fiqh, ilmu kalam, tasawwuf dan sebagainya. Kalok kegiatan keagamaan setiap tahun kita mempunyai kegiatan muharrom, imtihan, isro' mi'roj dan istighosah serta kegiatan keagamaan lainnya

3. Apakah Narasumber Senang Dengan Cara Berdakwah Kh. Abu Bakar Ibn Malik? Apa Alasannya?

Ya saya senang cara berdakwahnya beliau, penyampaiannya terkait materi itu sangat detail dijelaskan. Sehingga kita bisa menambah ilmu dan wawasan tentang agama dan bagaimana menjadi manusia yang baik .





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdjainjember@gmail.com

Nomor : B.1185 /In.20/6.d/PP.00.9/ 10 /2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

26 Oktober 2020

Yth.

Ketua Yayasan Miftahul Ulum Suco Lor

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fuji Tias Hari Winarno
NIM : D20161055
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dakwah KH. Abu Bakar Ibn Malik dalam Meningkatkan Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,

Pt. Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

JURNAL PENELITIAN

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	JABATAN
1	8 Nopember 2020	Observasi Awal	Abdul Fatah	Santri Aktif
2	9 Nopember 2020	Penyerahan Surat Izin Penelitian	H. Ach. Zaqqi Hamdani S.Pd.I,	Ketua Yayasan
3	11 Nopember 2020	Wawancara	KH. Abu Bakar Ibn Malik	Pendiri Yayasan
4	12 Nopember 2020	Wawancara	Pak Imron	Kepala Sekolah MA
5	13 Nopember 2020	Wawancara	KH. Abu Bakar Ibn Malik	Pendiri Yayasan
6	13 Desember 2020	Wawancara	Pak Sahawi	Warga dan Tokoh Masyarakat
7	14 Desember 2020	Wawancara	Pak Abdurrahman dan Ibu Siti Rafiah	Warga dan Wali Santri
8	14 Desember 2020	Wawancara	Muhammad Irfan Maulana	Santri Alumni Yayasan
9	15 Desember 2020	Observasi Terakhir	Abdul Fatah	Santri Aktif
10	15 Desember 2020	Dokumentasi	Abdul Fatah	Santri Aktif
11	16 Desember	Surat Selesai Penelitian	Ridwan Kamil	Tata Usaha Yayasan





المؤسسة الإسلامية مفتاح العلوم
YAYASAN MIFTAHUL ULUM SUCOLOR
Desa Sucolor Rt 24/06, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
Kode Pos: 68262, No. Telepon: 62 853 3021 2070

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: 013/Y.MU/SK/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Ach. Zaqqi Hamdani, S.Pd.I,
Jabatan : Ketua Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
Alamat : Dusun Kebun, Rt 24/06 Desa Sucolor, Maesan, Bondowoso

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas

Nama : FUJI TIAS HARI WINARNO
NIM : D20161055
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : DAKWAH
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Lembaga Yayasan Miftahul Ulum Sucolor, terhitung tanggal 21 Oktober 2020 sampai dengan 15 Desember 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang judul "DAKWAH KH. ABU BAKAR IBN MALIK DALAM MENINGKATKAN KECINTAAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. DI YAYASAN MIFTAHUL ULUM DESA SUCOLOR KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui
Yayasan Miftahul Ulum Sucolor
Ketua,

H. Ach. Zaqqi Hamdani, S.Pd.I.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan KH. Abu Bakar Ibn Malik



Wawancara dengan Pak Imron sebagai guru dan Kepala Sekolah MA Miftahul Ulum



Wawancara dengan Abdul Fatah, Santri dan Ketua Hadroh di Yayasan Miftahul Ulum



Wawancara dengan Pak Pur, salah satu Perangkat Desa Sucolor



Wawancara dengan Muhammad Irfan, Alumni santri Miftahul Ulum



Wawancara dengan Bapak Abdurrahman dan Ibu Siti Rafiah, Wali santri sekaligus warga desa Sucolor



Wawancara dengan Bapak Sahawi, Masyarakat Desa Sucolo



Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Ulum



Raudhlatul Athfal (RA) Miftahul Ulum



Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum



Madrasah Tsanawiyah (MTS) Miftahul Ulum



Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Ulum



Masjid Miftahul Ulum Sucolor



Kediaman KH. Abu Bakar Ibn Malik



Kegiatan Ceramah dan Sholawat KH. Abu Bakar Ibn Malik di Mifthaul Ulum



Kegiatan sholat dhuha oleh santri MA dan Mts Mifthahul Ulum



Kegiatan bakti sosial oleh santri Miftahul Ulum Sucolor



Kegiatan temu wali santri Miftahul Ulum untuk membahas Perkembangan Yayasan Kedepannya



Group Hadroh Sabilun Najah Majelis dzikir dan Sholawat Sucolor Maesan

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



A. BIODATA PRIBADI

Nama : FUJI TIAS HARI WINARNO
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 05 Juli, 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Cangkring 1, RT 15/RW 04, Desa
Sucolor, Kecamatan Maesan, Kabupaten
Bondowoso
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
No. Hp : +62 813-8863-1510
Email : fujintuhradiet009@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SDN Sucolor 03 Maesan, Bondowoso
2. SMP : SMP Plus As-Shafa Jubung, Sukorambi, Jember
3. SMA : MA Miftahul Ulum Sucolor, Maesan Bondowoso
4 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS KEBERSIHAN SMP PLUS AS-SHAFA
2. OSIS KEAGAMAAN MA MIFTAHUL ULUM
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia IAIN JEMBER
4. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso IAIN JEMBER